



**ANALISIS KESALAHAN MENULIS AKSARA JAWA
BERBASIS KTSP PADA SISWA KELAS V SDN
SE-KECAMATAN KALIWUNGU
KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

KURNIA RATNA SAPUTRI
1401412324

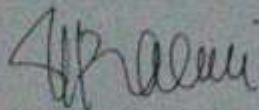
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi berjudul "*Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada Siswa Kelas V SD se-Kec.Kaliwungu Kab.Kudus*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

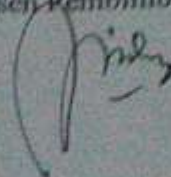
Dosen Pembimbing I,



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd
NIP 195906191987032001

Semarang, Agustus 2016

Dosen Pembimbing II,



Dra. Sumilah, M.Pd
NIP 195703231981112001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada Siswa Kelas V SDN se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada:

hari : Kamis

tanggal : 18 Agustus 2016

Pantia Ujian Skripsi

Ketua Panitia,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'I' followed by 'nsori'.

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Renguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sukardi'.

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

NIP.195905111987031001

Pembimbing Utama,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nuraeni'.

Dra. Nuraeni Abbas, M,Pd.

NIP. 19590619198703200

Pembimbing Pendamping,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sumilah'.

Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP. 195703231981112001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Kurnia Ratna Saputri

NIM : 1401412324

jurusan/fakultas : PGSD/FIP

judul skripsi : Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP
pada Siswa Kelas V SDN se-Kecamatan Kaliwungu
Kabupaten Kudus

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti,



Kurnia Ratna Saputri

NIM 1401412324

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Aksara Jawa adalah kekayaan budaya Nusantara yang tinggi nilainya dan tentu kita tidak ingin pusaka Nusantara ini hilang begitu saja”. - Suryadipura

PERSEMBAHAN

Bapak Ratam dan Ibu Sunarsih tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan kasih sayang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang memberi limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada Siswa Kelas V SDN se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*” dengan baik.

Keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Unnes kepada peneliti,
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unviersitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi,
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini,
5. Dra. Sumilah, S.Pd., pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini,
6. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., penguji utama yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini,
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi belajar kepada penulis, sehingga membuka cakrawala berpikir penulis, dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
8. Kepala SD N 01 Papringan, Kepala SD N 02 Sidorekso, Kepala SD N 03 Mijen, Kepala SD N 03 Blimbing Kidul yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis.
9. Guru-guru dan siswa-siswa kelas V SD N se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus yang telah memberikan informasi sesuai harapan penulis,

10. Ibu dan Bapak tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materiil,
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, hidayah serta keselamatan dan kebahagiaan kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi perkembangan ilmu bahasa di Indonesia. Amin.

Semarang, 18 Agustus 2016
Penulis,

Kurnia Ratna Saputri
NIM 1401412324

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
PERSETUJUAN BIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	
2.1.1 Pembelajaran	9
2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran	9
2.1.1.2 Ciri-ciri Pembelajaran	9
2.1.1.3 Unsur-unsur Pembelajaran	10
2.1.1.4 Pengertian Belajar	13

2.1.1.5 Teori Belajar.....	14
2.1.1.6 Prinsip-prinsip Belajar	22
2.1.1.7 Jenis-jenis Belajar	24
2.1.2 Bahasa	26
2.1.2.1 Pengertian Bahasa	26
2.1.2.2 Bahasa Jawa	27
2.1.3 Analisis Kesalahan Bahasa	30
2.1.3.1 Pengertian Analisis Kesalahan Bahasa	30
2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan Bahasa	30
2.1.3.3 Metode Analisis Kesalahan Bahasa	31
2.1.4 Menulis.....	32
2.1.4.1 Pengertian Menulis	32
2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran Menulis.....	33
2.1.4.3 Pengertian Menulis Aksara Jawa	35
2.1.4.4 Morfologi	35
2.1.5 Perangkat Aksara Jawa dan Kaidah Penulisannya.....	38
2.1.5.1 Aksara Jawa	38
2.1.5.2 Aksara Carakan (<i>Dentawyanjana</i>)	39
2.1.5.3 Pasangan.....	41
2.1.5.4 Tanda Baca.....	41
2.1.5.5 Sandhangan	43
2.1.5.6 Kaidah Penulisan.....	47
2.1.6 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	54
2.1.6.1 Pengertian Kurikulum	54
2.1.6.2 Pengertian KTSP	55

2.1.6.3 Konsep Dasar KTSP	55
2.1.6.4 Tujuan KTSP.....	56
2.1.6.5 Landasan Pengembangan KTSP	57
2.1.6.6 Karakteristik KTSP	58
2.1.6.7 Kurikulum KTSP dalam Bahasa Jawa	58
2.2 Kajian Empiris	59
2.3 Kerangka Berpikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	63
3.2 Prosedur Penelitian.....	64
3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian	64
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	64
3.3.2 Waktu Penelitian	65
3.3.2.1 Tahap Awal	65
3.3.2.2 Tahap Pelaksanaan	65
3.3.2.3 Tahap Akhir	65
3.4 Populasi dan Sampel	66
3.4.1 Populasi Penelitian	66
3.4.2 Sampel Penelitian.....	67
3.5 Data dan Sumber Data	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.6.1 Teknik Tes.....	69
3.6.2 Teknik Non Tes.....	69
3.7 Instrumen Penelitian.....	70
3.7.1 Peneliti	70

3.7.2	Tes Menulis Aksara Jawa.....	71
3.7.3	Pedoman Wawancara.....	72
3.8	Teknik Analisis Data.....	74
3.8.1	Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	75
3.8.2	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	76
3.8.3	Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	76
3.8.4	<i>Conclusions Drawing</i>	77
3.9	Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	77
3.9.1	Triangulasi.....	77
3.9.2	Member Check.....	77
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	79
4.1.1	Gambaran Kesalahan Menulis Aksara Jawa.....	79
4.1.2	Reduksi Data.....	81
4.1.3	Penyajian Data.....	81
4.1.3.1	Kesalahan Aksara Carakan.....	82
4.1.3.1.1	Kesalahan siswa dalam membedakan huruf da dengan na.....	83
4.1.3.1.2	Kesalahan siswa dalam membedakan huruf nga dengan nya.....	83
4.1.3.1.3	Kesalahan siswa dalam membedakan huruf ba dengan nga.....	84
4.1.3.1.4	Kesalahan siswa dalam membedakan huruf nya dengan ya.....	85
4.1.3.1.5	Kesalahan siswa dalam membedakan huruf ha dengan la.....	85
4.1.3.1.6	Kesalahan siswa dalam membedakan huruf da dengan dha.....	86
4.1.3.1.7	Kesalahan siswa pada beberapa huruf yang tidak ditulis dalam kalimat	86
4.1.3.1.8	Kesalahan siswamenulis huruf menjadi pasangan.....	87

4.1.3.1.9	Kesalahan siswa menulis bentuk huruf yang tidak terbaca.....	87
4.1.3.1.10	Kesalahan siswa dalam menulis huruf vokal pada awal kalimat	88
4.1.3.2	Kesalahan Pasangan	88
4.1.3.2.1	Kesalahan siswa dalam menulis pasangan secara ganda	88
4.1.3.2.2	Kesalahan siswa tidak menulis pasangan pada kalimat	89
4.1.3.2.3	Kesalahan siswa dalam meletakkan pasangan	89
4.1.3.2.4	Kesalahan siswa dalam menulis pasangan dengan aksara carakan.....	90
4.1.3.2.5	Kesalahan siswa tidak menulis pasangan tetapi diganti dengan tanda pangku.....	91
4.1.3.3	Kesalahan Sandhangan.....	91
4.1.3.3.1	Kesalahan siswa membedakan taling dan pepet	92
4.1.3.3.2	Kesalahan siswa membedakan pepet dan wulu	92
4.1.3.3.3	Kesalahan siswa tidak menuliskan sandhangan.....	93
4.1.3.3.4	Kesalahan siswa tidak menulis pangku dibelakang kalimat	93
4.1.3.3.5	Kesalahan siswa dalam meletakkan taling tarung.....	93
4.1.3.3.6	Kesalahan siswa dalam meletakkan taling.....	94
4.1.3.3.7	Kesalahan siswa dalam membedakan wulu dan suku.....	94
4.1.3.4	Kesalahan Penulisan Tanda Baca.....	95
4.1.3.4.1	Kesalahan siswa tidak menuliskan pada adeg-adeg.....	95
4.1.3.4.2	Kesalahan siswa tidak menuliskan pada lungsi	95
4.1.3.5	Faktor Penyebab.....	96
4.1.3.5.1	Siswa belum hafal huruf jawa	96
4.1.3.5.2	Siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan huruf jawa	97
4.1.3.5.3	Siswa kurang latihan menulis huruf jawa	98
4.1.3.5.4	Siswa kurang tertarik mempelajari huruf jawa	98

4.1.4	Penarikan Kesimpulan	99
4.1.5	Uji Keabsahan Data.....	99
4.1.5.1	Uji Kredibilitas Data	99
4.1.5.2	Uji <i>Tranferability</i>	100
4.1.5.3	Uji <i>Dependability</i>	100
4.1.5.4	Uji <i>Confirmability</i>	100
4.2	Pembahasan.....	101
4.2.1	Kesalahan Penulisan Aksara Jawa	101
4.2.1.1	Kesalahan Penulisan Aksara Carakan.....	101
4.2.1.2	Kesalahan Penulisan Pasangan	103
4.2.1.3	Kesalahan Penulisan Sandhangan	104
4.2.1.4	Kesalahan Penulisan Tanda Baca.....	106
4.2.2	Penyebab Kesalahan Penulisan Aksara Jawa.....	106
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	109
4.3.1	Implikasi Teoritis	110
4.3.2	Implikasi Praktis	110
4.3.3	Implikasi Pedagogis	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	112
5.2	Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA		115

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	62
Bagan 3.1 Alur Analisis Data	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aksara Carakan.....	40
Tabel 2.2 Tanda Baca.....	43
Tabel 2.3 Sandhangan	44
Tabel 2.4 Kaidah Penulisan.....	50
Tabel 3.1 Daftar Sekolah.....	66
Tabel 3.2 Daftar Sekolah dan Jumlah Siswa.....	68
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes	71
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Guru.....	72
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Siswa	73
Tabel 4.1 Daftar Kesalahan Menulis Aksara Jawa	82
Tabel 4.2 Presentase Kesalahan Menulis Aksara Carakan	82
Tabel 4.3 Presentase Kesalahan Menulis Pasangan.....	88
Tabel 4.4 Presentase Kesalahan Menulis Sandhangan	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen	118
Lampiran 2. Subjek Penelitian	119
Lampiran 3. Kisi-Kisi.....	122
Lampiran 4. Tes Menulis Aksara Jawa.....	123
Lampiran 5. Pedoman Penilaian	124
Lampiran 6. Rubrik Penilaian Menulis Aksara Jawa.....	127
Lampiran 7. Lembar Hasil Penelitian	128
Lampiran 8. Pedoman Wawancara	130
Lampiran 9. Surat Keterangan	132
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	141

ABSTRAK

Saputri, Kurnia Ratna. 2016. Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP Pada Siswa Kelas V SD se-Kec. Kaliwungu Kab.Kudus. Skripsi. Pembimbing Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd. Dra. Sumilah, M.Pd. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. 144 halaman.

Pelajaran bahasa Jawa khususnya materi aksara jawa dinilai kurang diminati oleh siswa. Upaya pemerintah dengan memasukkan aksara Jawa dalam materi ajar pada mata pelajaran bahasa Jawa pun kurang disambut baik. Minat siswa dalam mempelajari aksara Jawa belum sepenuhnya terbangun. Mereka menganggap bahasa jawa sebagai pelajaran yang sulit dan pelajaran yang tidak mereka sukai, khususnya pada bab menulis Aksara Jawa. Mereka tidak bisa, tidak tertarik, dan merasa malas apabila diminta untuk belajar Aksara Jawa. Permasalahan yang dibahas padapenelitian ini yaitu : 1) Bagaimana kesalahan penulisan aksara jawa pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus ? 2)Apa saja penyebab kesalahan penulisan aksara jawa pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus ?. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mendeskripsikan kesalahan menulis aksara jawa pada siswa kelas V 2) Menemukan faktor penyebab kesalahan menulis aksara jawa pada kelas V.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi SD se-Kec. Kaliwungu Kab.Kudus. Teknik penelitian yang digunakan yaitu: Tes, wawancara , dokumentasi. Dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan menulis aksara jawa yang dibuat oleh siswa masih banyak dan beragam bentuknya. Mulai dari kesalahan penulisan aksara carakan, pasangan dan sandhangan. Faktor penyebab kesalahan menulis aksara jawac pada siswa yaitu : siswa belum hafal huruf jawa, siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan huruf jawa, siswa kurang latihan menulis huruf jawa dan siswa kurang tertarik mempelajari huruf jawa

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan soal dalam materi Aksara Jawa banyak terjadi kesalahan. Hampir seluruh siswa melakukan kesalahan dalam menulis aksara jawa. Disarankan guru hendaknya menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, khususnta pada materi menulis Aksara Jawa, agar siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bervariasi.

Kata Kunci : *aksara carakan, aksara jawa, pasangan, sandhangan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa Jawa adalah mata pelajaran muatan lokal wajib di Jawa Tengah, khususnya di kabupaten Kudus. Hal ini sesuai dengan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010 tanggal 27 Januari 2010 bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Jawa Tengah, terutama dalam upaya penanaman nilai-nilai budi pekerti dan penguasaan Bahasa Jawa bagi siswa SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah telah ditetapkan dan diberlakukan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini akan lebih membantu melestarikan bahasa jawa sebagai budaya dari Provinsi Jawa Tengah mulai pada anak usia dini.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen dasar, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis (Tarigan, 2008:1). Begitu pula diterapkan dalam pelajaran bahasa jawa. Pada kompetensi menulis, diantaranya siswa harus dapat menuliskan aksara jawa, sehingga siswa perlu memahami bahasa jawa dan mengenal aksara jawa.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa jawa mutlak diperlukan apalagi dalam menulis aksara jawa. Melalui kegiatan menulis aksara jawa, siswa diarahkan mampu berkomunikasi dengan bahasa jawa melalui aksara jawa. Maka dari itu siswa harus mampu menulis aksara jawa

dengan tepat dan benar khususnya pada siswa kelas V. Hal ini sesuai pada Peraturan Gubernur tahun 2011 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah.

Hardiati dalam Mulyana (2008: 243) aksara merupakan suatu hasil budaya yang mempunyai arti penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Sejak dikenalnya aksara, manusia seolah-olah terlepas dari keterikatan antara batas waktu dan tempat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Melalui teks tertulis, dapat diungkapkan pikiran dan gagasan manusia dalam segala bidang kehidupan, baik ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial maupun agama sehingga menjadi catatan penting yang dapat dipelajari untuk mengenal tingkat peradaban suatu bangsa.

Suku bangsa jawa diperkirakan sudah memiliki tradisi tulis sejak tahun 700 M. Tradisi tulis ini semakin berkembang, dan akhirnya menghasilkan aksara jawa yang sekarang ini dikenal dengan Carakan. Seperti juga dengan aksara-aksara daerah, keberadaan aksara jawa semakin tergesur, seiring dengan berkurangnya penggunaan Bahasa Jawa sebagai media komunikasi (Mulyana, 200:244).

Untuk mempertahankan aksara jawa, kegiatan menulis aksara jawa merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas V SD/MI. Dalam pembelajaran menulis aksara jawa perlu pengenalan berbagai perangkat/karakter aksara jawa serta kaidah-kaidah penulisan bahasa jawa

dengan aksara jawa. Aksara jawa dipakai dalam berbagai teks berbahasa jawa dan beberapa bahasa lain.

Menurut Darasuprpta (1996:5) perangkat/ karakter huruf jawa tersebut yaitu *dentawyanjana* (*alphabet huruf jawa*), *pasangan*, *sandhangan*, *pada*, *angka*, *aksara murda*, *rekan* dan *swara*. Penulisan aksara jawa tidak menggunakan spasi antara kata dengan kata. *Dentawyanjana* (alphabet huruf jawa) berjumlah 20 buah, pasangan berjumlah 20 buah sesuai dengan *dentawyanjana*. *Sandhangan* ada empat jenis yaitu 1) *sandhangan swara* (5 buah) 2) *sandhangan wyanjana* (3 buah) 3) *sandhangan panyijeg wanda* (3 buah) 4) *sandhangan pangkon* (paten). Pada tanda baca di dalam aksara jawa tidak sama banyaknya dengan tanda baca huruf latin, selain itu tidak terdapat tanda hubung (-) mengingat aksara jawa ditulis tanpa spasi juga tidak terdapat tanda Tanya (?) dan tanda seru (!).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas V di SD Se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus mulai enggan mempelajari aksara jawa. Upaya pemerintah dengan memasukkan aksara Jawa dalam materi ajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa pun kurang disambut baik. Minat siswa dalam mempelajari aksara jawa belum sepenuhnya terbangun. Mereka menganggap Bahasa Jawa sebagai pelajaran yang sulit dan pelajaran yang tidak mereka sukai, khususnya pada bab menulis aksara jawa. Mereka tidak bisa, tidak tertarik, dan merasa malas apabila diminta untuk belajar Aksara Jawa karena mereka menganggap bahwa dalam menulis Aksara Jawa terdapat aturan- aturan yang harus diikutinya. Mereka

merasa bahwa menulis Aksara Jawa merupakan pelajaran yang menakutkan dan rumit. Sebenarnya, apabila sudah bisa menulis Aksara Jawa siswa akan merasa senang karena Aksara Jawa merupakan suatu tulisan yang indah dan memiliki makna. mempelajari bahasa jawa, khususnya dalam materi aksara jawa.

Fakta yang ada pada siswa kelas V SD N 02 Sidorekso Kabupaten Kudus banyak yang mengalami kesulitan belajar menulis aksara jawa. Hasil ulangan pada materi tentang aksara jawa menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam menjawab soal tentang aksara jawa kurang tepat. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru sudah memberikan penjelasan tentang aksara jawa. Namun, tetap saja siswa masih tidak dapat mengerjakan soal latihan. Penyebab masalah ini adalah siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa apalagi dalam menulis aksara jawa. Siswa cenderung merasa bosan, padahal bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang harus dilestarikan. Keadaan tersebut menjadikan siswa sulit untuk memahami, menghafal bahkan menulis aksara jawa.

Kebanyakan orang menganggap bahwa aksara jawa tidaklah penting. Padahal mempelajari aksara jawa amat penting demi kelestarian budaya Jawa dan untuk itu, siswa harus dapat menguasai dan mempertahankan aksara jawa. Salah satu cara untuk dapat menguasai aksara jawa adalah dengan cara banyak berlatih menulis aksara jawa. Namun dalam kenyataannya, siswa dalam menuliskan aksara Jawa sering terjadi kesalahan-kesalahan. Kesalahan penulisan aksara Jawa dapat disebabkan karena ketidaktahuan siswa akan

kaidah kebahasaan yang benar atau dapat juga dikarenakan faktor lain. Sebagai contoh karena siswa tidak terbiasa menulis aksara Jawa, tidak terbiasa membaca wacana beraksara Jawa. Kesalahan berbahasa dalam tulisan akan menyebabkan timbulnya kesulitan memahami isi, bahkan dapat menyebabkan salah tafsir. Hal ini menjadi dasar dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis kesalahan menulis aksara Jawa yang dilakukan siswa kelas V SD Se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Analisis kesalahan menulis aksara Jawa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek kesalahan menulis itu sendiri. Tujuan analisis kesalahan menulis aksara Jawa yaitu sebagai umpan balik dalam pelestarian bahasa Jawa. Penelitian mengenai analisis kesalahan menulis aksara Jawa ini dilakukan berdasarkan beberapa penelitian yang mendukung. Salah satunya penelitian yang berjudul "*Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014*", dalam Jurnal Penelitian Bahasa Jawa Vol 05 No 02 Agustus Tahun 2014 oleh Sri Widyaningsih menunjukkan bahwa kesalahan penulisan sandhangan yaitu sebanyak (106) 14,72%, kesalahan penulisan aksara rekan (31) 8,61%, kesalahan penulisan tanda baca yaitu sebanyak (25) 10,41%, kesalahan penulisan angka yaitu sebanyak (29) 12,08%, kesalahan penulisan pasangan yaitu sebanyak (43) 11,94%, kesalahan penulisan aksara murda yaitu sebanyak (130) 27,08%. Hasil komulatif analisis kesalahan penulisan aksara Jawa pada siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah

Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014 yaitu sebanyak 84,84% dikategorikan baik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Homsatun dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2013/2014*” dalam Jurnal Bahasa Jawa Vol 06 No 01 April 2015 menunjukkan bahwa Kesalahan penulisan pasangan yaitu sebanyak 349 (16,00%), Kesalahan penulisan sandhangan yaitu sebanyak 600 (20,60%), Kesalahan penulisan Aksara Swara yaitu sebanyak 670 (23,00%), dan Kesalahan penulisan Tanda Baca yaitu sebanyak 588 (20,19 %). Hasil komulatif analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Tahun Pembelajaran 2013/2014 yaitu sebanyak 20,21 % dikategorikan baik.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mencari solusi untuk mengatasi terjadinya kesalahan penulisan aksara jawa. Maka dari pemikiran di atas dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis kesalahan yang terjadi pada penulisan aksara jawa kelas V dan juga penyebab dari analisis tersebut dengan judul, “Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada kelas V Kelas V SDN se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.”

1.2 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SDN Se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Fokus penelitian diarahkan pada:

1. Kesalahan menulis aksara jawa
2. Faktor penyebab kesalahan menulis aksara jawa

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan penulisan aksara jawa pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?
2. Apa saja penyebab kesalahan penulisan aksara jawa pada siswa kelas V SD Se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menemukan kesalahan menulis aksara jawa dan faktor penyebabnya. Namun, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesalahan menulis aksara jawa pada siswa kelas V
2. Menemukan faktor penyebab kesalahan menulis aksara jawa pada kelas V

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang baik harus memberi manfaat kepada siapa saja. Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka dapat diperoleh manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kesalahan menulis khususnya pada bahasa jawa yaitu menulis aksara jawa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tentang pentingnya keterampilan menulis yang tepat dan benar sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis aksara jawa dan melestarikan budaya jawa.

- b. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman guru dalam memotivasi anak agar memiliki kemampuan berbahasa khususnya dalam keterampilan menulis sehingga memiliki kreativitas yang tinggi.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui kesalahan menulis aksara jawa ilmu pengetahuan bahasa jawa, dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, istilah-istilah tersebut masing-masing memiliki pengertiannya sendiri-sendiri, berbeda tetapi berhubungan erat. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2015: 55-57).

2.1.1.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Hamalik (2015: 65-66). Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem, tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik belajar.

2.1.1.3 Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang peserta didik.

1. Unsur Dinamis Pembelajaran pada Diri Guru

- a. Motivasi membelajarkan peserta didik

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan peserta didik.

Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga Negara yang baik.

- b. Kondisi guru siap membelajarkan peserta didik

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan.

2. Unsur Pembelajaran Konkruen dengan Unsur Belajar

a. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dan pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka memotivasi peserta didik agar belajar, ialah:

- 1) Prinsip kebermanfaatan, peserta didik termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna baginya.
- 2) Prasyarat, peserta didik lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika dia memiliki pengalaman prasyarat (prerequisit).
- 3) Model, peserta didik lebih suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.
- 4) Komunikasi terbuka, peserta didik lebih suka belajar bila penyajian ditata agar supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pendapat peserta didik.
- 5) Daya tarik, peserta didik lebih suka belajar bila perhatiannya tertarik oleh penyajian yang menyenangkan/menarik.
- 6) Aktif dalam latihan, peserta didik lebih senang belajar bila dia dapat berperan aktif dalam latihan/praktik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
- 7) Latihan yang terbagi, peserta didik lebih suka belajar bila latihan-latihan dilaksanakan dalam jangka waktu yang pendek.

- 8) Tekanan instruksional, peserta didik lebih suka belajar bila tekanan /kewajiban dalam pengajaran dimulai dari yang kuat tetapi lambat laun semakin lemah.
 - 9) Keadaan yang menyenangkan, peserta didik lebih suka belajar terus bila kondisi-kondisi pembelajaran menyenangkan baginya.
- b. Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada:
- 1) Buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata ajaran tertentu.
 - 2) Pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas, yang perlu dimanfaatkan secara maksimal.
 - 3) Sumber masyarakat, juga merupakan sumber yang paling kaya bagi bahan belajar peserta didik (Hamalik 2015: 65-66).
- c. Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, peserta didik sendiri dan bantuan orang tua. Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar itu dengan tujuan belajar, kemampuan peserta didik sendiri, bahan yang dipelajari, dan ketersediannya di sekolah.
- d. Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan peserta didik dapat melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

- 1) Sikap guru sendiri terhadap pembelajaran di kelas. Guru diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil, dan terbuka dalam kelas.
 - 2) Perlu adanya kesadaran yang tinggi di kalangan peserta didik untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas.
 - 3) Guru dan peserta didik berupaya menciptakan hubungan dan kerjasama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
- e. Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberikan binaan (Hamalik, 2015: 66-70).

2.1.1.4 Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Hamalik (2014: 36) belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya

mengingat akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami dan menghasilkan suatu perubahan kelakuan. Kemudian menurut Djamarah (2011: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Slameto (2013:2-5) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, antara lain:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2013: 2).

2.1.1.5 Teori Belajar

1. Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar, yaitu:

- a. Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya.
- b. Gestalt timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

Dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan *problem* yang

dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

Prinsip belajar menurut teori Gestalt:

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan, orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.
- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan, anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu.
- c. Peserta didik sebagai organisme keseluruhan, peserta didik tak hanya inteletnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern guru di samping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi peserta didik.
- d. Terjadi transfer, belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat.
- e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman, pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Peserta didik mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.
- f. Belajar harus dengan *insight*, *Insight* adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu *problem*.

- g. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan peserta didik. Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, peserta didik diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.
- h. Belajar berlangsung terus-menerus, peserta didik memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah (Slameto, 2010:9).

2. Teori Belajar Menurut J. Bruner

Menurut Bruner belajar tidak untuk mrngubah tingkah laku seseorang, tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*", ialah lingkungan di mana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Dalam lingkungan banyakhal yang dapat dipelajari peserta didik,hal mana dapat digolongkan menjadi:

- a. *Enactive* = seperti belajar naik sepeda, yang harus didahului dengan bermacam-macam keterampilan motorik.

- b. *Iconic* = seperti mengenal jalan yang menuju ke pasar, mengingat di mana bukunya yang penting diletakkan.
- c. *Symbolic* = seperti menggunakan kata-kata, menggunakan formula.

Dalam belajar guru perlu memperhatikan 4 hal berikut ini:

- a. Mengusahakan agar setiap peserta didik berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik.
- c. Menganalisis *sequence*. Guru mengajar, berarti membimbing peserta didik melalui urutan pernyataan-pernyataan dari suatu masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengertian dan dapat men-*transfer* apa yang sedang dipelajari.
- d. Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu peserta didik mengetahui bahwa “ia menemukan jawab”nya (Slameto, 2010:11).

3. Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa.
- b. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.

- c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
 - 1) Kemasakan
 - 2) Pengalaman
 - 3) Interaksi sosial
 - 4) *Equilibration* (proses dari ketiga faktor tersebut bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
- e. Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
 - 1) Berpikir secara intuitif \pm 4 tahun.
 - 2) Beroperasi secara konkret \pm 7 tahun.
 - 3) Beroperasi secara formal \pm 11 tahun (Slameto, 2010:12).

4. Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- a. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Tugas pertama yang dilakukan anak ialah meneruskan “sosialisasi” dengan anak lain, atau orang dewasa, tanpa pertentangan bahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, keramahan, dan konsiderasi pada anak itu. Tugas kedua ialah belajar menggunakan simbol-simbol

yang menyatakan keadaan sekelilingnya, seperti gambar, huruf, angka, diagram, dan sebagainya.

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori, yang disebut yaitu:

- a. Keterampilan motoris (*motor skill*).
- b. Informasi verbal.
- c. Kemampuan intelektual.
- d. Strategi kognitif.
- e. Sikap (Slameto, 2010:13).

5. *Purposeful Learning*

Purposeful learning adalah belajar yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan dan yang:

- a. Dilakukan peserta didik tanpa perintah atau bimbingan orang lain.
- b. Dilakukan peserta didik dengan bimbingan orang lain di dalam situasi belajar-mengajar di sekolah (Slameto, 2010:15).

6. Belajar dengan Jalan Mengamati dan Meniru (*Observation Learning and Imitation*)

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/ccontoh/teladan.

- a. Model yang Ditiru

Model yang diamati dan ditiru peserta didik dapat digolongkan menjadi:

- 1) Kehidupan yang nyata
 - 2) Simbolik
 - 3) Representasional
- b. Pengaruh Meniru

Menurut Bandura dan Walters, penguasaan tingkah laku atau response baru, pertama-tama adalah hasil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu bersamaan (kontinguitas) yang diamati. Menurut teori ini, yang penting adalah bagaimana response itu mula-mula dipelajari. Proses tersebut akan lebih jelas dengan memperhatikan 3 macam pengaruh yang berbeda dari pengamatan (observasi) dan peniruan.

- 1) *Modeling effect*
- 2) *Disinhibitory effect*
- 3) *Eliciting effect*

- c. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Peniruan

- 1) Konsekuensi dari response yang dilakukan
- 2) Sifat-sifat peserta didik

- d. Melupakan Response yang Ditiru

Bandura dan Walters lebih tertarik perhatiannya pada peniadaan (*extinction*) tingkah laku yang tak baik daripada memperlemah tingkah laku yang baik. Beberapa cara untuk meniadakan response itu adalah:

- 1) Tidak memberi hadiah atau response
- 2) Menghilangkan penguat yang positif

- 3) Menggunakan perangsang yang tak menyenangkan, misalnya hukuman
- 4) Belajar berkondisi (*counterconditioning*)
- 5) Penerapannya di Sekolah (Slameto, 2010:21).

7. Belajar yang Bermakna (*Meaningful Learning*)

a. Tipe-Tipe Belajar

Ada 2 dimensi dalam tipe-tipe belajar, yaitu:

- 1) Dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discovery learning*).
- 2) Dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).

b. Struktur dan Proses Internal

Proses mengintegrasikan informasi atau ide baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada disebut subsumsi. Ada dua macam subsumsi, yaitu:

1) Subsumsi derivatif

Bila informasi atau ide baru adalah kasus khusus yang membantu atau menggerakkan ide yang telah dipunyai, maka proses menghubungkan keduanya sehingga terjadi belajar, disebut subsumsi derivatif.

2) Subsumsi korelatif

Bila ide (informasi, konsep, dan sebagainya) yang baru mengubah ide (informasi, konsep, dan sebagainya) yang telah dipunyai, maka proses menghubungkan keduanya disebut subsumsi korelatif.

c. Variable-Variabel di dalam Belajar Bermakna

Macam-macam variable struktur kognitif adalah:

- 1) Pengetahuan yang telah dimiliki
- 2) Diskriminabilitas
- 3) Kemantapan dan kejelasan

d. Motivasi dan Belajar Bermakna

Motif keberhasilan (*achievement motivation*) terdiri dari 3 komponen:

- 1) Dorongan kognitif
- 2) Harga diri
- 3) Kebutuhan berafiliasi

e. Penerapannya di Sekolah

Teori Ausubel terutama berlaku pada peserta didik yang sudah dapat membaca dengan baik dan yang sudah mempunyai konsep-konsep dasar di dalam bidang-bidang pelajaran tertentu. Hal ini disebabkan oleh karena teori itu pertama-tama menekankan penguasaan belajar mula, retensi, transfer, dan variable yang berhubungan dengan belajar semacam itu (Slameto, 2010: 11-27).

2.1.1.6 Prinsip-prinsip Belajar

Dengan mempelajari uraian-uraian yang terdahulu, maka calon guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-

prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh tiap peserta didik secara individual.

Namun demikian marilah kita susun prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut:

1. Berdasarkan Prasyarat yang Diperlukan untuk Belajar
 - a. Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan intruksional.
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
2. Sesuai Hakikat Belajar
 - a. Belajar itu proses kontinu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

3. Sesuai Materi/Bahan yang Harus Dipelajari
 - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya.
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat Keberhasilan Belajar
 - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik (Slameto, 2013: 27-28).

2.1.1.7 Jenis-Jenis Belajar

1. Belajar Bagian (*Part Learning, Fractioned Learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat.

2. Belajar dengan Wawasan (*Leraning by Insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh Psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir.

3. Belajar Diskriminatif (*Discriminatif Learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku.

4. Belajar Global/Keseluruhan (*Global Whole Learning*)

Di sini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

5. Belajar Insidental (*Incidental Learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Dari salah satu penelitian ditemukan bahwa dalam belajar insidental (dibandingkan dengan belajar intensional), jumlah frekuensi materi belajar yang diperlihatkan tidak memegang peranan penting, prestasi individu menurun dengan meningkatnya motivasi.

6. Belajar Instrumental (*Instrumental Learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang peserta didik yang dipelihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah peserta didik tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.

7. Belajar Intensional (*Intentional Learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.

8. Belajar Laten (*Latent Learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak secara segera dan oleh karena itu disebut laten.

9. Belajar Mental (*Mental Learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi di sini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari. Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris.

10. Belajar Produktif (*Productive Learning*)

R. Berguis (1964) memebrikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

11. Belajar Verbal (*Verbal Learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus (Slameto, 2013: 5-8).

2.1.2 Bahasa

2.1.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu system yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi dengan manusia lain. Pengertian Bahasa menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005: 3) menerangkan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Dalam buku Tarigan (2009: 3) H. Douglas Brown menyampaikan hakikat bahasa adalah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah suatu system yang sistematis.
2. Bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau simbol arbitrer.
3. Lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal, tetapi mungkin juga bersifat visual.
4. Lambang-lambang itu mengandung makna konvensional.
5. Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi.
6. Bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa atau budaya.
7. Bahasa pada hakikatnya bersifat kemanusiaan, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja.
8. Bahasa diperoleh semua orang atau bangsa dengan cara yang hampir bersamaan.

2.1.2.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh suku Jawa yang pada umumnya meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan

Yogyakarta. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No 9 Tahun 2012 menyatakan bahwa bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi. Frekuensi interaksi diungkapkan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam perkembangannya, bahasa Jawa digunakan dalam upacara tradisional, ekspresi seni dan budaya dan berbagai keperluan dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa Jawa telah menjadi wahana untuk memberi makna susastra dan budaya Jawa. Keberadaan bahasa, sastra, dan aksara Jawa telah berperan dalam mengembangkan budaya Jawa, yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia. Salah satu aspek penting yang terkandung dalam budaya Jawa adalah fungsi dan peranan bahasa, sastra, dan aksara Jawa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui proses dan perkembangannya, bahasa Jawa memiliki andil tersendiri dalam pelestarian budaya Jawa. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No 9 Tahun 2012 menyebutkan Bahasa Jawa mempunyai beberapa fungsi yang diantaranya sebagai berikut:

1. Sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat di daerah;
2. Sarana pengungkapan dan pengembangan sastra dan budaya Jawa dalam bingkai ke Indonesiaan;
3. Pembentuk kepribadian dan peneguh jatidiri suatu masyarakat di daerah;

4. Sarana pemer kaya kosakata bahasa Indonesia dan wahana pendukung dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 423.5/5/ Tahun 2010, Standar Kompetensi Lulusan SD/MI muatan lokal Bahasa Jawa ada empat, yang diantaranya adalah 1) Mendengarkan, merupakan keterampilan memahami wacana lisan yang didengar baik teks sastra maupun non sastra dalam berbagai ragam bahasa berupa cerita teman, teks karangan, pidato, cerita rakyat, cerita anak, geguritan, tembang macapat, dan cerita wayang. 2) Berbicara, merupakan keterampilan menggunakan wacana lisan untuk menggunakan pikiran, perasaan, baik sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam bahasa berupa menceritakan berbagai keperluan, mengungkapkan keinginan, menceritakan tokoh wayang, mendeskripsikan benda, menanggapi persoalan faktual, pengamatan, melaporkan hasil pengamatan, berpidato, dan mengapresiasi tembang. 3) Membaca, merupakan keterampilan membaca untuk memahami bacaan teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa teks bacaan, pidato, cerita rakyat, percakapan, geguritan, cerita anak, cerita wayang, dan huruf Jawa. 4) Menulis, merupakan melakukan berbagai keterampilan menulis baik sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi berupa

karangan sederhana, surat, dialog, laporan, ringkasan, parafrase, geguritan, dan huruf jawa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam rangka menjaga budaya, mengembangkan buda jawa untuk membentuk kepribadian dan jati diri masyarakat daerah perlu adanya sarana untuk mengembangkan keterampilan keterampilan dalam bahasa jawa, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga lembaga formal seperti sekolah.

2.1.3 Analisis Kesalahan Bahasa

2.1.3.1 Pengertian Analisis Kesalahan Bahasa

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian integral dari pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa yang bersifat informal maupun yang bersifat formal.

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran menggambarkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Semakin tinggi kuantitas kesalahan bahasa itu, semakin sedikit tujuan pembelajaran yang tercapai. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas sekecil-kecilnya jika mungkin dihilangkan sama sekali. Hal ini dapat tercapai jika pengajar bahasa telah mengaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu. Pengajian segala aspek seluk beluk kesalahan berbahasa itulah yang diartikan istilah analisis kesalahan (Syamsul, 2015:2).

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan Bahasa

Menganalisis kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar bahasa jelas dapat memberikan manfaat tertentu karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang berguna bagi pengevaluasian dan perencanaan menyusun materi dan strategi pembelajaran bahasa di kelas.

Dahulu tujuan analisis kesalahan itu aplikatif, artinya memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para siswa. Tujuan semacam ini ternyata mengabaikan hal yang penting, yaitu penyusunan atau pengembangan teori pembelajaran mengenai performansi siswa. Padahal tujuan analisis kesalahan berbahasa tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga teoretis.

Secara umum analisis kesalahan berbahasa memiliki manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis analisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan pembelajaran bahasa, yaitu sebagai masukan untuk penyusunan materi pembelajaran bahasa. Manfaat teoretisnya adalah sebagai usaha untuk memberikan landasan yang kuat tentang pemerolehan bahasa anak dan mendeskripsikan perkembangan penguasaan bahasa ibu atau bahasa kedua dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Analisis kesalahan bermanfaat sebagai sarana peningkatan pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan dapat menumbuhkembangkan wawasan guru dalam mengajar dan para penulis buku teks bahasa

dalam mengatasi kesulitan-kesulitan bahasa yang dihadapi para pembelajar bahasa (Syamsul, 2015:4)..

2.1.3.3 Metode Analisis Kesalahan Bahasa

Kesalahan berbahasa yang sudah terkumpul ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan tataran kebahasaan misalnya kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, kewacanaan atau semantic.
2. Mengurutkan kesalahan berbahasa itu berdasarkan frekuensinya
3. Menggambarkan letak kesalahan dan memperkirakan penyebab kesalahan berbahasa itu
4. Memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang rawan kesalahan
5. Mengoreksi kesalahan atau memperbaiki kesalahan

2.1.4 Menulis

2.1.4.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno, 2010:1.3). Kegiatan menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkangagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, semisal memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari

proses kreatif ini biasanya disebut dengan kata karangan atau tulisan. Kedua kata tersebut mengacu pada hasil yang sama.

Kata menulis sering melekat pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara kata mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non-ilmiah (Suparno, 2010:1.29).

Menulis disebut juga sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca secara baik.

Marwoto dalam H.Dalman menyebutkan bahwa dalam menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis dibutuhkan untuk skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata yang disebut disini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi semakin luas skemata seseorang, semakin mudah ia untuk menulis.

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran Menulis

Fungsi utama dari tulisan ialah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir, menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita dan memecahkan masalah yang kita hadapi. Dalam kata lain belajar

menulis adalah belajar berpikir dalam atau dengan cara tertentu (Tarigan, 2008:22).

Menurut Hugo dalam Tarigan (2008:25), tujuan penulisan sesuatu tulisan adalah sebagai berikut:

a) Assignment purpose (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

b) Altruistic purpose (tujuan altruistik)

Tujuannya untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c) Persuasive purpose (tujuan persuasif)

Tujuannya untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) Informational purpose (tujuan informasional)

Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

e) Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri)

Tulisan ini bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) Creative purpose (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan untuk berkreasi melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic.

g) Problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah)

Tujuan dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasan agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

2.1.4.3 Pengertian Menulis Aksara Jawa

Dalam penelitian ini, yang dimaksud menulis aksara Jawa adalah mengalihaksarakan tulisan yang sudah disediakan guru dalam tes/ulangan harian dalam aksara Latin ke dalam aksara Jawa. Menulis aksara Jawa sebagai salah satu standar kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi muatan lokal mata pelajaran bahasa Jawa SD/MI, siswa kelas V diharapkan mampu menulis kata dan kalimat beraksara Jawa yang menggunakan 10 perangkat aksara Jawa berupa aksara carakan, pasangan dan sandhangan. Aksara carakan atau dentawyanjana sebagai huruf baku dalam (Nastiti, 2013: 9) .

Tulisan Jawa jumlahnya ada 20 aksara. Masing-masing aksara carakan itu disebut aksara nglegena, yaitu aksara atau huruf yang belum mendapat penanda bunyi lain. Aksara Jawa itu memiliki sifat

silabis atau kesukukataan, sehingga apabila huruf itu digabungkan antara huruf satu dengan yang lain akan membentuk suatu kata.

2.1.4.4 Morfologi

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata. Menurut Ralibi (dalam Mulyana, 2007: 5), secara etimologis istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti 'bentuk', dan *logos* yang artinya 'ilmu'. Pada kamus linguistik (Kridalaksana, 2008: 159), pengertian morfologi adalah bidang

linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 62), menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut menjadi acuan peneliti dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses

morfologi melibatkan komponen, antarlain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal (Chaer, 2008: 7). Berikut penjelasan mengenai satuan morfologi dan proses morfologi.

a. Satuan Morfologi

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat; akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar yaitu pasah, undhuk, emal,dll. Adapun contoh morfem yang berupa afiks yaitu N-, di-, na-,dll. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Apabila dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Contoh kata pada istilah pertukangan kayu antara lain: dirancap, ambal, tondhan,dll.

Dasar atau bentuk dasar merupakan bentuk yang mengalami proses morfologis. Bentuk dasar tersebut dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis. Alat pembentuk kata dapat berupa afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses

reduplikasi, dan berupa penggabungan yang berupa frase. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul dalam proses gramatikal. Berbeda dengan makna gramatikal, makna leksikal yaitu makna yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna gramatikal memiliki hubungan dengan komponen makna leksikal pada setiap bentuk dasar atau akar.

b. Proses Morfologi

Proses morfologi dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Pengertian dari proses morfologi adalah pembentukan kata dengan afiks (Chaer, 2003: 177). Maksud dari penjelasan Chaer adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi. Parera (2007: 18), berpendapat bahwa proses morfemis merupakan suatu proses pembentukan kata bermorfem jamak. Proses ini disebut proses morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses morfologi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan kata, yang berasal dari penggabungan dua morfem atau lebih. Proses tersebut melibatkan tiga komponen, yaitu bentuk dasar, alat pembentuk (afiks,

perulangan), serta makna gramatikal. Menurut Poedjosoedarmo (1979: 6-8), pada dasarnya proses morfologis bahasa Jawa terdiri atas beberapa bentuk dasar, yaitu: proses afiksasi (pengimbuhan) dan reduplikasi (pengulangan).

2.1.5 Perangkat Aksara Jawa dan Kaidah Penulisannya

2.1.5.1 Aksara Jawa

Aksara Jawa yang dikenal dengan hanacaraka merupakan aksara yang digunakan menulis suku bangsa Jawa yang secara umum hidup di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Aksara Jawa memiliki bagian-bagian diantaranya adalah huruf Jawa, *pasangan aksara Jawa*, *sandhangan*, *aksara swara*, tanda baca dan angka. Aksara Jawa memiliki bentuk atau simbol, lambang, bunyi, kaidah, tata tulis, yang memiliki nilai-nilai etik, estetika, moral, dan spiritual yang ada di daerah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No 9 tahun 2012 disampaikan, Aksara Jawa mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sarana untuk penulisan sastra Jawa sebagai sumber tata nilai budaya di daerah yang memiliki keunggulan;
2. Sarana ekspresi dan apresiasi dalam berakhsara yang memiliki nilai-nilai estetika;
3. Sarana pembentukan karakter dan peneguhan jati diri suatu daerah.

Dalam Perda Provinsi Jawa Tengah No 9 Tahun 2012 Abjad Jawa (*Carakan/nglegana*) yaitu urutan huruf jawa *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, dan* *ngayang* berjumlah dua puluh huruf, dan Sandhangan yang merupakan lambang untuk merubah bunyi aksara jawa atau pasangan aksara jawa berjumlah dua belas, yaitu *wulu, suku, taling, taling-tarung, pepet, layar, wignyan, cecak, cakra, keret, dan pengkal.*

2.1.5.2 Aksara Carakan (*Dentawyanjana*)

Carakan (abjad jawa) atau juga disebut *Dentawyanjana* yang berarti suara gigi (*denta=gigi, wyanjana=suara*) yang digunakan dalam ejaan bahasa jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabik (bersifat kesukukataan). Kedua puluh huruf jawa tersebut adalah sebagai berikut (Darasuprpta, 1996:5) :

Tabel 2.1

ꦲꦲ	ꦤꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦏꦲ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢꦲ	ꦠꦲ	ꦱꦲ	ꦮꦲ	ꦭꦲ
da	ta	sa	wa	la
ꦥꦲ	ꦢꦲ	ꦗꦲ	ꦪꦲ	ꦤꦺꦴꦲ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩꦲ	ꦒꦲ	ꦧꦲ	ꦠꦲ	ꦤꦒꦲ
ma	ga	ba	tha	nga

Aksara Carakan

Penulisan huruf jawa tidak menggunakan spasi antara kata dengan kata. Letak tulisan huruf jawa pada kertas bergaris berada dibawah garis (menggantung). Kaidah penulisan ini berlaku bila huruf jawa tersebut ditulis dalam kertas polos.

Kedua puluh huruf jawa di atas dilafalkan *jejeg* , namun dalam penulisan kata ada yang dilafalkan miring. Di daerah yang berdialek a pengucapan dentawyanjana tentu saja menjadi miring semua.

2.1.5.3 Pasangan

Masing-masing aksara pokok mempunyai aksara pasangan. Yakni aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup seperti wignyan, layar dan cecak.



2.1.5.4 Tanda Baca

Dalam penulisan kalimat dalam aksara Jawa dibutuhkan pula pembubuhan tanda baca, yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Jenis tanda baca yakni: *adeg-adeg* atau *ada-ada*, *pada lingsa*, *pada lungsi*, dan *pada pangkat* yang disarikan dari Darusuprpta (2002:49).

1. Pada adeg-adeg

Pada adeg-adeg atau ada-ada dipakai di depan kalimat pada tiap-tiap awal alinea.

2. Pada Lingsa(,)

Pada lingsa dipakai sebagai tanda koma (,) dalam huruf Latin. Jika pada bagian yang diberi tanda pada lingsa sudah terdapat tanda pangkon maka pada lingsa tidak perlu ditulis, karena pangkon dapat menjadi pengganti pada lingsa.

3. Pada Lungsi(.)

Pada lungsi dipakai sebagai tanda titik (.) dalam huruf Latin. Jika di akhir kalimat sudah terdapat tanda pangkon maka penulisan pada lungsi diganti pada lingsa.

4. Pada Pangkat(;)

Pada pangkat mempunyai beberapa kegunaan. Kegunaan pada pangkat, yaitu:

- 1) digunakan untuk mengapit angka Jawa,
- 2) digunakan pada akhir pernyataan lengkap jika diikuti pemerian.

Tabel 2.2

Tanda Baca

Tanda Baca	Aksara Jawa	Keterangan
Adeg-adeg		tanda awal kalimat
Pada Lungsi	↘	tanda titik
Pada Lingsa	↵	tanda koma
pada pangkat	ꦠꦺꦠ	penanda angka
pada guru	ꦲ	Awalan surat/cerita
pada pancak	↘ꦲ↘	Akhir surat/cerita
Pada Luhur	ꦲꦲ	Awal Surat untuk derajat lebih tinggi
Pada Madya	ꦲꦲ	Awal Surat untuk derajat sebaya
Pada Andhap	ꦲꦲ	Awal Surat untuk derajat lebih rendah
Purwa Pada	ꦲꦲꦲꦲ	Awalan Tembang
Madya Pada	ꦲꦲꦲꦲ	Tengah-tengah tembang (bait)
Wasana Pada	ꦲꦲꦲꦲ	Akhir Tembang

2.1.5.5 Sandhangan

Sandhangan adalah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan jawa. Di dalam tulisan jawa, aksara yang tidak mendapat sandhangan diucapkan sebagai gabungan antara konsonan dan vocal *a*

Tabel 2.3

Sandhangan

Nama Sandhangan	Aksara Jawa	Keterangan
Wulu	◌ [◌]	tanda vokal i
Suku	◌ꦱ	tanda vokal u
Taling	◌ꦠꦭꦶꦁ	tanda vokal é
Pepet	◌ꦥꦺꦥꦺꦠ	tanda vokal e
Taling tarung	◌ꦠꦭꦶꦁꦠꦂꦸꦁ	tanda vokal o
Layar	◌ꦭꦪꦂ	tanda ganti konsonan r
Wignyan	◌ꦮꦶꦁꦚꦺꦤ	tanda ganti konsonan h
Cecak	◌ꦚꦚꦏ	tanda ganti konsonan ng
Pangkon/pangku	◌ꦥꦁꦏꦺꦤ꧀ꦥꦁꦏꦸ	tanda penghilang vokal
Péngkal	◌ꦥꦺꦁꦏꦭ	tanda ganti konsonan ya
Cakra	◌ꦚꦚꦏꦂ	tanda ganti konsonan ra
Keret	◌ꦏꦺꦠ	tanda ganti konsonan re

2.1.5.5.1 Sandhangan Bunyi Vokal (Sandhangan Swara)

Sandhangan bunyi vocal terdiri atas lima macam, yakni

(Darasuprpta, 1996:19):

a. *Wulu* (◌[◌])

Sandhangan *wulu* dipakai untuk melambangkan vokal *i* di dalam suatu suku kata. Sandhangan *wulu* ditulis di atas bagian

akhir aksara. Apabila selain *wulu* juga terdapat sandhangan lain, sandhangan *wulu* di geser sedikit ke kiri.

b. *Pepet* (ᮊ)

Sandhangan *pepet* dipakai untuk melambangkan vokal *e* di dalam suku kata. Sandhangan *pepet* ditulis diatas bagian akhir aksara. Apabila selain *pepet* juga terdapat sandangan *layar*, maka sandhangan *pepet* digeser sedikit ke kiri dan sandhangan *layar* ditulis di sebelah kanan *pepet*. Apabila selain *pepet* terdapat sandhangan *cecak*, sandangan *cecak* ditulis di dalam sandhangan *pepet*.

c. *Suku* (ᮃ)

Sandhangan *suku* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata, ᮃ atau vokal *u* yang tidak ditulis dengan aksara suara. Sandhangan *suku* ditulis serangkai di bawah bagian akhir aksara yang mendapatkan sandhangan itu.

d. *Taling* ()

Sandhangan *taling* dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *e* atau *e* yang tidak ditulis dengan aksara suara *e* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandhangan *taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi sandhangan itu.

e. *Taling tarung* ()

Sandhangan ᮃᮃᮆ *taling tarung* dipakai untuk

melambangkan bunyi vokal o yang tidak ditulis dengan aksara suara yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata. Sandhangan *taling tarung* ditulis mengapit aksara yang dibubuhi sandhangan itu.

2.1.5.5.2 Sandhangan Penanda Konsonan Penutup Suku Kata

Sandhangan penanda konsonan penutup suku kata (sandhangan pangiyeging wanda) terdiri atas:

b. *wignyan* (ᨧ᩠᩵ᨦ)

Sandhangan *wignyan* adalah sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan h penutup suku kata. Penulisan *wignyan* diletakkan di belakang aksara yang dibubuhi sandhangan itu.

c. *layar* (ᨧ᩠᩵ᨦ)

Sandhangan *layar* adalah sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan r penutup suku kata. Sandhangan *layar* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandhangan itu.

d. *cecak* (ᨧ᩠᩵ᨦ)

Sandhangan *cecak* yaitu sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan ng penutup suku kata. Sandhangan *cecak* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandhangan itu.

e. *pangkon* (ꦥꦁꦏꦺꦤ)

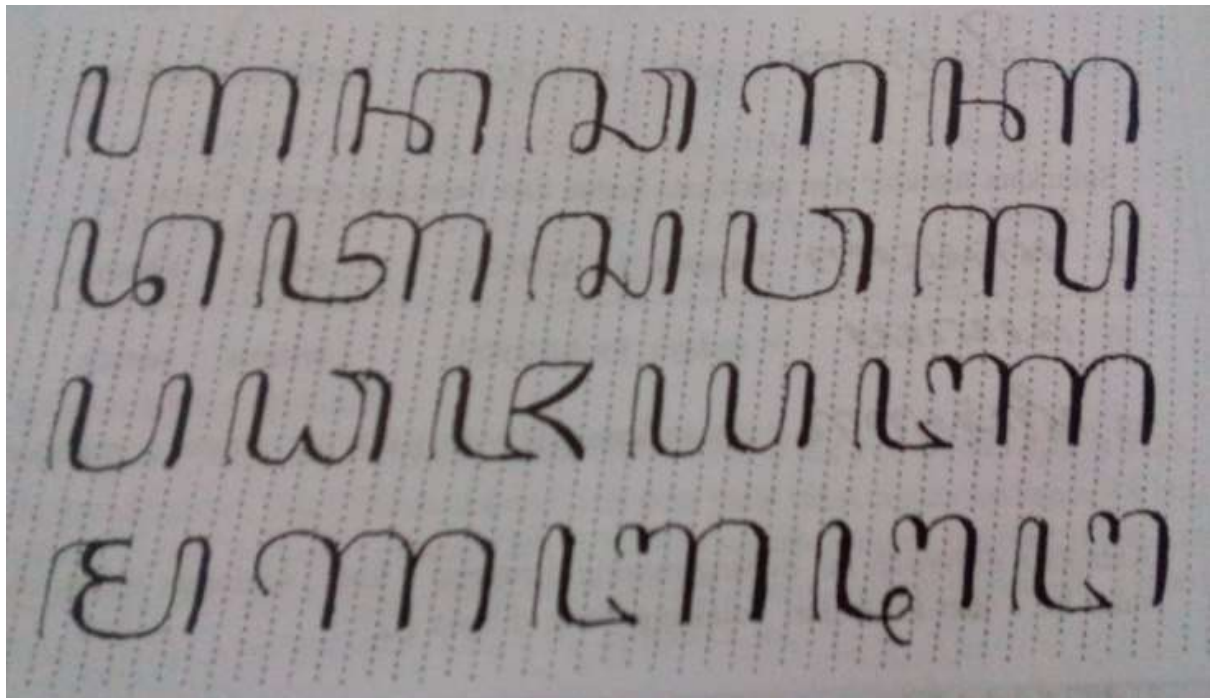
Sandhangan *pangkon* dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi sandhangan *pangkon* itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata, atau aksara *panyiyeging wanda*. Sandhangan *pangkon* ditulis dibelakang aksara yang dibubuhi sandhangan itu (Darasuprpta, 1996:24).

2.1.5.6 Kaidah Penulisan

Dalam penulisan aksara jawa, terdapat kaidah atau tata aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan penulisan aksara jawa modern, yaitu sebagai berikut:

1. Susunan aksara jawa dihadirkan dalam bentuk suku kata terbuka sehingga disebut aksara carakan atau telanjang yang berarti belum mendapatkan pasangan, sandhangan maupun tanda baca. Cara menulis aksara carakan adalah sebagai berikut:
 - a. Bentuk umum aksara jawa itu terkenal dengan istilah “Mbata Sarimbag” artinya berbentuk seperti cetakan batu bata, yaitu kotak-kotak seperti jajar genjang apabila ditulis miring atau seperti persegi panjang apabila ditulis tegak.
 - b. Rentang kaki- kakinya ada 2 macam. Ada bagian yang lebar dan ada bagian yang sempit. Secara detail, bagian yang lebar kira-kira sekitar 3 kali lebih lebar dari entang kaki bagian yang sempit.

- c. Sandhangan suku menjulur ke bawah sepanjang 2 kali tinggi hurufnya. Sandhangan taling, wignyan dan pangkon dibuat 2 kali tinggi huruf.
- d. Berbeda dengan menulis dalam huruf latin, dalam menuliskan kalimat huruf jawa tidak mengenal pemutusan kata. Jadi dalam suatu kalimat, seluruh kata-katanya bersambungan tanpa putus. Sedangkan dengan kalimat berikutnya, hanya dibatasi oleh *pada* atau tanda baca (Suryadipura, 2008:4).



- 2. Untuk mendapatkan bunyi sesuai suara vokal maka diperlukan sandhangan. Standar dalam penulisan sandhangan adalah sebagai berikut (Suryadipura, 2008:5):

AKSARA	SALAH	SEHARUSNYA
saku	u	u
taling	ŋ	ŋ
cakra	ʃ	ʃ
pengkal	ʃ	ʃ
pasangan Sa	ʃ	ʃ
pasangan Ca	ʃ	ʃ
pasangan Ka	ʃ	ʃ
Rekan : A	ʃ	ʃ
Rekan: I	ʃ	ʃ
Ga murda	ʃ	ʃ

3. Untuk mendapatkan bunyi konsonan maka diperlukan aksara pasangan atau sandhangan pangkon.
4. Penulisan aksara pasangan yang mendapatkan sandhangan, penempatan sandhangan disesuaikan dengan sifat aksara tersebut berada. Apakah pasangan tersebut sejajar dengan aksara yang dipasangi atau tidak.
5. Penulisan aksara ra dan la yang mendapat sandhangan pepet, dalam penulisannya ada pengecualian.
6. Penulisan pasangan ra dan la yang mendapat sandhangan pepet, dalam penulisannya juga terdapat pengecualian. (Vihi Atina, 2012 , dari [http: //aksarajawa.herobo.com/](http://aksarajawa.herobo.com/))

Berikut adalah contoh kaidah penulisan dalam aksara jawa:

Tabel 2.4
Kaidah Penulisan Aksara Jawa

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam kata
ha	ꦲ	... ꦲ	<i>aben ajeng</i> ꦲꦺꦤ ꦲꦗꦺꦁ 'berhadapan' <i>arek-arek</i> ꦲꦫꦺꦏ ꦲꦫꦺꦏ 'anak-anak'
na	ꦤ	... ꦤ	<i>nanem nanas</i> ꦤꦤꦺꦩ ꦤꦤꦱ 'menanam nanas' <i>nakal-nakal</i> ꦤꦏꦭ ꦤꦏꦭ 'nakal-nakal'
ca	ꦩ	... ꦩ	<i>calon camat</i> ꦕꦭꦺꦤ ꦕꦩꦠ 'calon camat' <i>cepat-cepat</i> ꦕꦺꦩꦠ ꦕꦺꦩꦠ 'bersedia'
ra	ꦫ	... ꦫ	<i>ragad rabi</i> ꦫꦒꦢ ꦫꦧ 'biaya nikah' <i>racak-racak</i> ꦫꦕ ꦫꦕ 'rata-rata'
ka	ꦏ	... ꦏ	<i>kapuk kapas</i> ꦏꦥꦸꦏ ꦏꦩꦱ 'kapok kapas'

da	၎	...	၎	<p><i>dados damel</i> ၎ ၎ ၎ ၂ သူ ယိ ဟျ 'merepotkan' <i>dalan-dalan</i> ၎ ဟ သူ ဟ သူ 'jalan-jalan'</p>
ta	၎	...	၎	<p><i>tabet tatu</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'bekas luka' <i>tapak tilas</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'bekas, peninggalan'</p>
sa	၎	...	၎	<p><i>saben sasi</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'setiap bulan' <i>sanak sedulur</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'famili'</p>
wa	၎	...	၎	<p><i>watuk-watuk</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'batuk-batuk' <i>wasis wicara</i> ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ ၎ 'pandai bicara'</p>

la	လ	...	လ	<i>lamat-lamat</i> လ လ လှ လှ လှ 'sayup-sayup' <i>lamuk lanang</i> လ လှ လှ လှ 'nyamuk jantan'
pa	ပ	...	ပ	<i>panen pari</i> ပ ပ ပ ပ ပ 'panen padi' <i>pancet panas</i> ပ ပ ပ ပ ပ 'tetap panas'
dha	သ	...	သ	<i>dhawul-dhawul</i> သ သ သ သ သ 'kusut masai' <i>dhandhang</i> သ သ သ 'beliung'
ja	ဇ	...	ဇ	<i>jajal-jajal</i> ဇ ဇ ဇ ဇ ဇ 'coba-coba'

ya	ယ	... ယ	<p><i>yakut yasan</i> ယ ခု ကု ယ ခု 'yakut buatan'</p> <p><i>yakin yekti</i> ယ ခု ခု ခု 'yakin benar'</p>
nya	ဏ	... ဝါ	<p><i>nyamut-nyamut</i> ဏ ခု ခု ခု 'jauh sekali'</p> <p><i>nyabut nyawa</i> ဏ ခု ခု ယ 'mencabut nyawa'</p>
ma	မ	... ဝ	<p><i>manuk manyar</i> မ ခု ခု ဏ 'burung manyar'</p> <p><i>manggut-manggut</i> မံ ခု ခု ခု 'mengangguk-angguk'</p>
ga	ဂ	... ဂ	<p><i>gagap-gagap</i> ဂ ဂ ဂ ဂ 'meraba-raba'</p> <p><i>gagak galak</i> ဂ ဂ ခု ခု 'gagak buas'</p>

ba	ဃ	... ဃ	<i>bal-balan</i> ဃဃဃဃဃ ‘sepak bola’ <i>bakul bathik</i> ဃဃဃဃဃ ‘dagang batik’
tha	ဇ	... ဇ	<i>thak-thakan</i> ဇဇဇဇဇ ‘buru-buru ingin memegang’
nga	ဏ	... ဏ	<i>ngajak ngaso</i> ဏဏဏဏဏ ‘mengajak beristirahat’ <i>ngadeg nganjir</i> ဏဏဏဏဏ ‘berdiri tegak’

2.1.6 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

2.1.6.1 Pengertian Kurikulum

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua dimensi kurikulum yaitu dimensi rencana mengenai pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta dimensi berupa cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2011:).

2.1.6.2 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, karakteristik peserta didik. Sekolah, dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan pada jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs. MA, dan MAK.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan upaya menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai (Mulyasa, 2011: 8-9).

2.1.6.3 Konsep Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan ayat 2 dengan bunyi sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten.kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.
- c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2011: 20)

2.1.6.4 Tujuan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)

Terdapat dua tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Mulyasa (2013: 22) yaitu berupa tujuan umum dan

tujuan khusus. Secara umum tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk memandirikan, dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Sedangkan secara khusus dikembangkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

2.1.6.5 Landasan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- b. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2006 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- d. Permendiknas No. 23 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
- e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23 (Mulyasa, 2011: 24)

2.1.6.6 Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Mulyasa (2013: 29-31) karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan, sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Beberapa karakteristik Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) antara lain:

- a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
- b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.
- c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.
- d. Tim kerja yang kompak dan transparan.

2.1.6.7 Kurikulum KTSP dalam Bahasa Jawa

Venny dalam Mulyana (2008:246) Kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa yang berlaku saat ini adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini memberikan kewenangan kepada

sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah masing-masing. Langkah awal dalam pembelajaran aksara jawa adalah pemantapan perencanaan pembelajaran yang diawali dengan pengembangan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtiar, atau pokok-pokok isi materi pembelajaran. Biasanya dalam suatu sekolah, pengembangan silabus kurang terperinci. Langkah awal untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal dimulai dari perencanaan yang mantap. Silabus yang baik terdiri dari identitas mata pelajaran, deskripsi, standar kompetensi, referensi wajib, anjuran, analisis instruksional, skema kerja serta komponen penilaian.

Silabus kemudian dijabarkan ke dalam RPP. RPP adalah rencana guru untuk mengajar suatu mata pelajaran, pada kelas dan topic tertentu, dalam satu pertemuan atau bisa lebih. Standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk Aksara Jawa dalam kurikulum bersifat umum. Sehingga, guru harus dapat menentukan silabus dan RPP sesuai kemampuan siswanya.

Selain silabus, RPP juga harus terinci dan jelas. Sehingga tujuan RPP memang benar untuk perencanaan guru dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai. RPP minimal berisi kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, scenario kegiatan pembelajaran, instrument skoring, pedoman skoring dan referensi (Venny dalam Mulyana, 2008:247).

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya tentang menulis aksara Jawa. Adapun penelitian tersebut berjudul “*Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014*”, dalam Jurnal Penelitian Bahasa Jawa Vol 05 No 02 Agustus Tahun 2014 oleh Sri Widyaningsih menunjukkan bahwa kesalahan penulisan sandhangan yaitu sebanyak (106) 14,72%, kesalahan penulisan aksara rekan (31) 8,61%, kesalahan penulisan tanda baca yaitu sebanyak (25) 10,41%, kesalahan penulisan angka yaitu sebanyak (29) 12,08%, kesalahan penulisan pasangan yaitu sebanyak (43) 11,94%, kesalahan penulisan aksara murda yaitu sebanyak (130) 27,08%. Hasil komulatif analisis kesalahan penulisan aksara Jawa pada siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014 yaitu sebanyak 84,84% dikategorikan baik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Homsatun dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2013/2014*” dalam Jurnal Bahasa Jawa Vol 06 No 01 April 2015 menunjukkan bahwa Kesalahan penulisan pasangan yaitu sebanyak 349 (16,00%), Kesalahan penulisan sandhangan yaitu sebanyak 600 (20,60%), Kesalahan penulisan

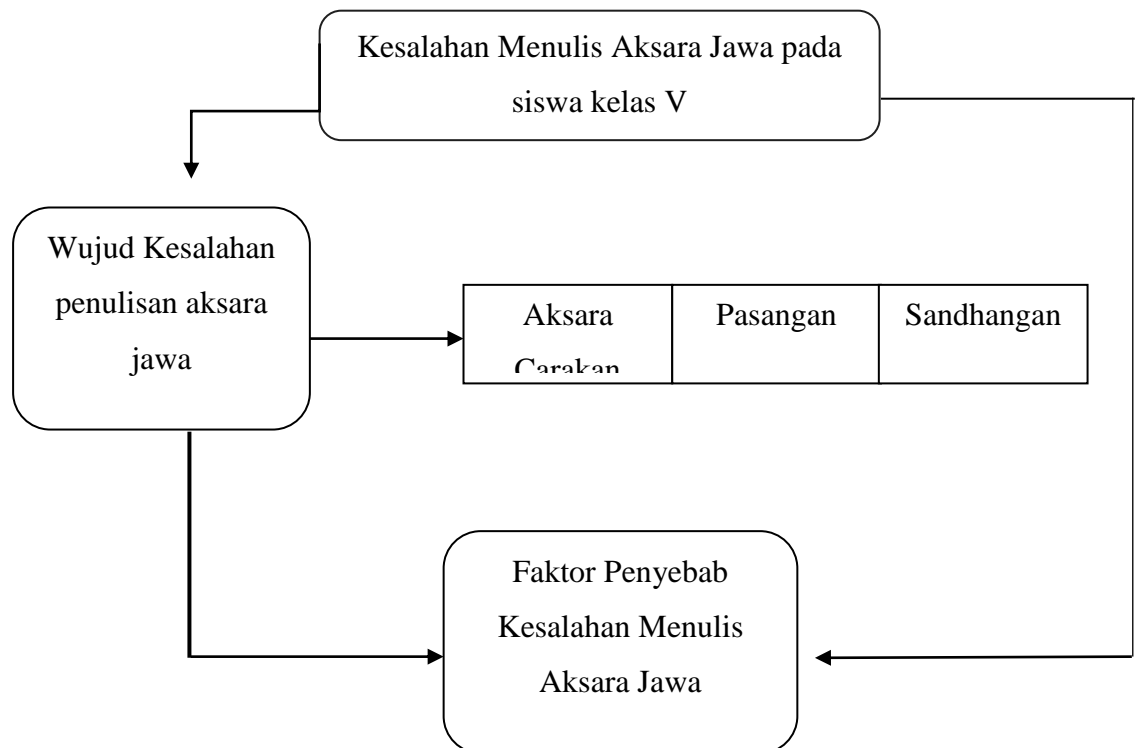
Aksara Swara yaitu sebanyak 670 (23,00%), dan Kesalahan penulisan Tanda Baca yaitu sebanyak 588 (20,19%). Hasil komulatif analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Tahun Pembelajaran 2013/2014 yaitu sebanyak 20,21% dikategorikan baik.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kesalahan menulis aksara Jawa pada kelas V sekolah dasar. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait kesalahan menulis aksara Jawa. Akhir-akhir ini, semakin banyak anak yang tidak hafal bahkan kurang mengenal apa itu bentuk dari aksara Jawa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang aksara Jawa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan riset tentang kesalahan menulis aksara Jawa siswa kelas V di sekolah dasar, menemukan faktor penyebab kesalahan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan pertanyaan pokok yang dapat mewakili tujuan dari rumusan masalah. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak, karena peneliti ingin mendapat narasumber yang kaya akan informasi tentang analisis kesalahan menulis aksara Jawa pada siswa sekolah dasar. Untuk pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi, tes, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan kesalahan menulis aksara Jawa pada tingkat dasar

serta menemukan faktor penyebab kesalahan penulisan kasara jawa. Sehingga, dapat menemukan solusi yang tepat untuk meminimalisir kesalahan menulis aksara jawa pada siswa. Berdasarkan uraian di atas maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2013:15). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penelitian Deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006:72) menjelaskan Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Peneliti menyajikan data berupa analisis mengenai kesalahan menulis aksara jawa pada siswa kelas V di sekolah dasar, dan menemukan faktor penyebab kesalahan. Analisis digunakan karena penelitian ini akan mengkaji lebih dalam, cermat, dan menyeluruh suatu data berdasarkan teori-teori yang dipaparkan untuk pengambilan suatu keputusan.

3.2 PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian adalah rangkaian tahap kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Tahap-tahap penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut,

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. melakukan prapenelitian untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian.
 - b. mengajukan judul dan membuat proposal.
 - c. mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah direncanakan.
2. Tahap analisis data, meliputi:
 - a. mengelompokan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan peneliti.
 - b. menganalisis dokumen berupa menulis aksara jawa pada siswa kelas V Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2015/ 2016..
3. Tahap akhir, meliputi:
 - a. menulis kesimpulan akhir dari seluruh analisis yang telah dilakukan.
 - b. menyusun laporan penelitian.

3.3 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat sekolah dasar di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, yaitu SD Negeri 02 Sidorekso, SD Negeri 03 Blimbing Kidul , SD Negeri 01 Papringan, dan SD Negeri 03 Mijen.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016 antara bulan Maret-Mei tahun 2016, dengan rincian sebagai berikut:

3.3.2.1 Tahap Awal

Tahap awal meliputi pengajuan identifikasi masalah, penyusunan proposal penelitian, penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian, penyusunan instrumen penelitian, serta konsultasi dan izin tempat pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1 Maret-14 Mei tahun 2016.

3.3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pengambilan data di lapangan. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode wawancara, angket, dan observasi. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 23 Mei-28 Mei tahun 2016. Setelah data di ambil peneliti secara berurutan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conslisions drawing/ verification*) serta melakukan pengujian keabsahan data dilakukan pada bulan April.

3.3.2.3 Tahap Akhir

Tahap akhir meliputi tahap analisis data dan penafsiran data yang telah dikumpulkan dari lapangan, serta penyusunan laporan. Dalam penelitian ini bentuk laporan berupa deskripsi narasi dilakukan pada bulan 1 Juni- 31 Juli 2016.

3.4 POPULASI DAN SAMPEL

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh pekneliti untuk dipelajari kemudain ditarik simpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD N Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Berikut daftar Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus:

Tabel 3.1
Daftar Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Nomor Undian	Nama Sekolah
1	SD Negeri 1 Bakalan Krapyak
2	SD Negeri 1 Banget
3	SD Negeri 1 Blimbing Kidul;
4	SD Negeri 1 Gamong
5	SD Negeri 1 Garung Kidul
6	SD Negeri 1 Garung Lor
7	SD Negeri 1 Kaliwungu
8	SD Negeri 1 Karangampel
9	SD Negeri 1 Kedungdowo

10	SD Negeri 1 Mijen
11	SD Negeri 1 Papringan
12	SD Negeri 1 Prambatan Kidul
13	SD Negeri 1 Prambatan Lor
14	SD Negeri 1 Setrokalangan
15	SD Negeri 1 Sidorekso
16	SD Negeri 2 Bakalan Krapyak
17	SD Negeri 2 BlimbingKidul
18	SD Negeri 2 Gamong
19	SD Negeri 2 Garung Kidul
20	SD Negeri 2 Garung Lor
21	SD Negeri 2 Kaliwungu
22	SD Negeri 2 Karangampel
23	SD Negeri 2 Kedungdowo
24	SD Negeri 2 Mijen
25	SD Negeri 2 Papringan
26	SD Negeri 2 Prambatan Lor
27	SD Negeri 2 Setrokalangan
28	SD Negeri 2 Sidorekso
29	SD Negeri 3 Bakalan Krapyak

30	SD Negeri 3 Blimbing Kidul
31	SD Negeri 3 Garung Lor
32	SD Negeri 3 Karangampel
33	SD Negeri 3 Kedungdowo
34	SD Negeri 3 Mijen
35	SD Negeri 3 Papringan
36	SD Negeri 3 Prambatan Lor
37	SD Negeri 4 Kaliwungu
38	SD Negeri 4 Kedungdowo
39	SD Negeri 4 Prambatan Kidul
40	SD Negeri 4 Prambatan Lor
41	SD Negeri 4 Sidorekso

3.4.2 Sampel Penelitian

Dalam Sugiyono (2013:118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam pengumpulan data, teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan pertimbangan tertentu . Menurut Arikunto (2006: 134) jika jumlah subjek atau sampel dalam penelitian terlalu besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari seluruh Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Maka berdasarkan *Purposive Sampling* maka Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan lokasi untuk penelitian ini sejumlah 4 SD, yaitu:

Tabel 3.2
Daftar Sekolah Dasar Negeri dan Jumlah Siswa

Nomor Undian	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
28	SD Negeri 2 Sidorekso	28
30	SD Negeri 3 Blimbing Kidul	38
11	SD Negeri 1 Papringan	18
34	SD Negeri 3 Mijen	23
Total		107

Selanjutnya, sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari 107 siswa akan ditentukan dari penulisan aksara jawa siswa yang akan dianalisis. Subjek yang diambil sesuai dengan hasil *checklist* asesmen penulisan aksara jawa. Jadi subjeknya berdasarkan penulisan aksara jawa yang dianggap benar dan mewakili tulisan-tulisan yang lain untuk dianalisis. Maka dari itu sesuai

dengan pendapat Sugiyono (2014: 54) bahwa analisis data dilakukan sampai data jenuh (menghasilkan jawaban yang sama dari beberapa responden).

3.5 DATA DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis, yaitu penulisan aksara jawa siswa kelas V SD N Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus yang diduga mengandung kesalahan penulisan aksara jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah penulisan aksara jawa kelas V.

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes dan teknik non tes

3.6.1 Teknik Tes

Tes adalah pertanyaan atau alat lain serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto 2013: 193). Tes pada penelitian ini berfokus pada tes prestasi, yakni tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa setelah mempelajari sesuatu. Bentuk tes dalam penelitian ini adalah tes subjektif berbentuk uraian, yakni pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk

menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain sesuai dengan tututan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata sendiri (Sudjana, 2014: 35). Dalam penelitian menggunakan tes menulis aksara jawa. Tes diberikan untuk mengetahui kesalahan penulisan aksara jawa siswa kelas V.

3.6.2 Teknik Non Tes

Pada teknik non tes, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi.

3.6.2.1 Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2013: 317) menyatakan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai adalah guru dan siswa kelas V. Wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui penyebab kesalahan menulis aksara jawa dan strategi meminimalisir kesalahan menulis aksara jawa pada siswa kelas V.

3.6.2.2 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2009: 82). Dalam penelitian ini dokumen yang berbentuk

tulisan berupa aksara jawa siswa kelas V sekolah dasar yang diduga mengandung kesalahan. Dokumen tersebut kemudian dianalisis dan dicatat bentuk-bentuk kesalahannya.

3.7 INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis instrument, yaitu:

3.7.1 Peneliti

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014: 59), peneliti merupakan “instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.” Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hal ini dilakukan agar keabsahan data dapat dijamin karena merupakan hasil murni masing-masing siswa. Selain sebagai instrumen utama, peneliti membuat instrumen bantu berupa tes mengarang tentang pengalaman pribadi. Instrumen bantu digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.7.2 Tes Menulis Aksara Jawa

Instrumen lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis aksara jawa. Adapun langkah-langkah dalam menyusun tes mengarang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan bentuk tes

Bentuk tes yang akan diteskan yakni tes uraian. Tes uraian tersebut ialah membuat tulisan aksara jawa dari kalimat yang sudah di sediakan.

2. Menentukan waktu mengerjakan

Waktu mengerjakan soal adalah 60 menit, yakni diambil dari jam pelajaran bahasa jawa dalam 1 kali pertemuan (2 x 35 menit) yang telah dikurangi 10 menit untuk pengkondisian awal dan akhir tes.

3. Menentukan kisi-kisi

Kisi-kisi tes yang akan dibuat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Tes

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi	Pencapaian	Jenjang	Bentuk Soal
Menulis 8. Mampu menulis laporan sederhana dalam raga bahasa jawa tertentu dan menulis huruf jawa	8.2 Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan	8.1.1 Menulis kalimat sederhana menggunakan huruf jawa 8.1.2 Menulis kalimat sederhana menggunakan huruf jawa beserta pasangan 8.1.3 Menulis kalimat sederhana menggunakan huruf jawa beserta		C3	Uraian

		sandhangan		
--	--	------------	--	--

3.7.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan, dan pewawancaralah yang akan mengembangkan pertanyaan saat wawancara sesuai dengan kesalahan sintaksis pada karangan narasi siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui lebih mendalam faktor penyebab kesalahan menulis aksara jawa.

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah manfaat dari pembelajaran Bahasa Jawa?	
2.	Apakah terdapat kesulitan dalam menjelaskan materi tentang aksara jawa? Jika ada seperti apa contohnya?	
3.	Apakah metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran tentang aksara jawa?	
4.	Apakah banyak anak yang masih kesulitan dalam menulis aksara jawa?	
5.	Apakah terdapat perbedaan antara kesulitan membaca dan menulis aksara jawa?	
6.	Pada saat ini banyak anak usia SD sudah tidak tertarik belajar aksara jawa bagaimanakah tanggapan Anda sebagai seorang guru?	
7.	Apakah faktor yang menyebabkan siswa susah untuk menghafalkan aksara jawa?	
8.	Bagaimanakah cara guru agar kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam menulis aksara jawa dapat dikurangi?	

Tabel
Rubrik Wawancara Siswa

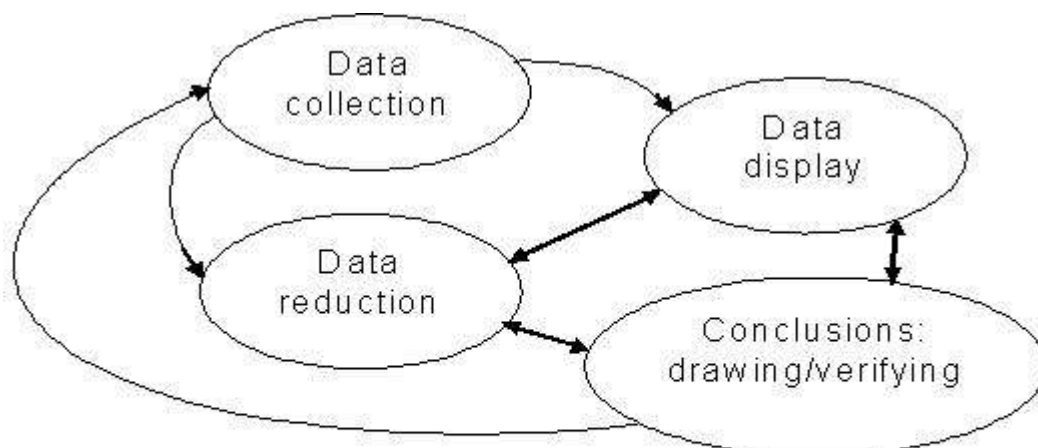
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang aksara jawa?	
2.	Sebutkan huruf huruf yang ada di aksara jawa.	
3..	Apakah yang kamu ketahui tentang pasangan?	
4.	Apakah yang kamu ketahui tentang sandhangan?	
5.	Apakah menurutmu aksara jawa sulit di pelajari?	
6.	Lebih sulit manakah antara membaca atau menulis aksara jawa?	
7.	Pernahkah kamu membaca aksara jawa yang sulit untuk dipahami?	
8.	Mengapa aksara jawa sulit ditulis menurutmu?	

3.8 TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono (2013: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, disaat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions drawing/ verifying*. Alur analisis data dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 3.1 Alur Analisis Data



Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 338)

3.8.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Langkah pertama ketika berada di lapangan ialah melakukan pengumpulan data terkait fokus penelitian yaitu kesalahan menulis aksara

jawa. Data-data tersebut antara lain hasil memilah dan mengelompokkan data atas jenis kesalahan menulis aksara jawa, misalnya: bentuk kesalahan memasang pasangan dengan aksara pokok tidak sesuai; serta wawancara dengan guru dan siswa tentang faktor; dan strategi meminimalisir kesalahan penulisan aksara jawa.

3.8.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti mencatat hal yang diteliti secara rinci. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan membuang hal yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, yang menjadi panduan peneliti adalah tujuan yang akan dicapai. Tujuan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah mendeskripsikan kesalahan menulis aksara jawa pada siswa. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada data-data yang diduga mengandung kesalahan menulis aksara jawa. Selanjutnya, dicari faktor-faktor penyebab kesalahan dan strategi meminimalisir kesalahan menulis aksara jawa tersebut melalui wawancara dan catatan lapangan untuk menunjang fokus penelitian.

3.8.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel pengelompokan data menggunakan tabel, yang meliputi tabel jenis-jenis kesalahan dan tabel data informan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,

2013: 341) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks bersifat narasi. Dengan penyajian data ini diharapkan penarikan kesimpulan menjadi lancar dan terarah.

3.8.4 *Conclusions Drawing/ Verifying*

Langkah ketiga dalam analisis data, ialah verifikasi dan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan tidak berubah karena tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan sementara tadi merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.9 RENCANA PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

3.9.1 *Triangulasi*

Triangulasi data merupakan pengujian kredibilitas data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 372). Menurut Sugiyono (2013: 372) dalam triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik dalam penelitian ini, yaitu: wawancara, dokumentasi, dan observasi.

3.9.2 *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Gambaran Kesalahan Menulis Aksara Jawa

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Setelah fokus penelitian ditentukan, maka peneliti mengumpulkan data selama di lapangan. Pengumpulan data dilakukan di 4 SD N, yakni: SD Negeri 02 Sidorekso, SD Negeri Papringan 01, SD Negeri 03 Mijen dan SD 03 Blimbing Kidul.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Mei- 28 Mei tahun 2016. Peneliti menggunakan metode tes, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data penulisan aksara jawa yang dibuat oleh siswa kelas V SD N di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus berjumlah 109 . Selanjutnya, dari jumlah 109 tersebut diambil 10 pekerjaan siswa dari masing-masing sekolah untuk dianalisis. Berdasarkan analisis data dari 40 lembar soal , ditemukan kesalahan bentuk huruf, sandhangan dan pasangan yang ditulis oleh siswa.

Penelitian tentang menulis aksara jawa pada hakikatnya memiliki banyak aspek dan jenjang yang bisa diteliti, seperti kesalahan pada siswa SMP maupun SMA dan sebagainya. Akan tetapi, penelitian ini hanya menganalisis tentang kesalahan menulis aksara jawa pada siswa SD beserta penyebab dan

strategi perbaikannya. Aspek kesalahan menulis aksara jawa yang dianalisis meliputi kesalahan dalam bentuk huruf, pasangan dan sandhangan. selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengetahui penyebab kesalahan dan menawarkan strategi untuk meminimalisir kesalahan tersebut.

Dalam aksara jawa terdapat 20 huruf atau yang biasa disebut aksara carakan atau *dentawyanjana* (alphabet huruf jawa). Penulisan huruf dalam aksara jawa tidak menggunakan spasi antara kata dengan kata. Kesalahan penulisan huruf alphabet huruf jawa yang dibuat oleh siswa dalam penelitian ini meliputi: kesalahan dalam menulis bentuk asli, kesalahan membedakan beberapa huruf seperti *da* dan *na*, *ha* dan *la*, *ba* dan *nya* dan lain sebagainya.

Pasangan adalah aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup seperti *wignyan*, *layar* dan *cecak*. Kesalahan penulisan sandhangan yang dibuat siswa dalam penelitian ini meliputi: kekeliruan dalam memilih pasangan yang sesuai dengan hurufnya, penggandaan penulisan pasangan dengan huruf aslinya, kesalahan dalam meletakkan pasangan, tidak menggunakan pasangan pada kata yang seharusnya menggunakan pasangan dan siswa masih menggunakan tanda *pangkon* ditengah kalimat.

Sandhangan adalah adalah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan jawa. Di dalam tulisan jawa, aksara yang tidak mendapat sandhangan diucapkan sebagai gabungan antara konsonan dan vocal *a* . kesalahan penulisan sandhangan yang dibuat siswa dalam penelitian ini meliputi : kesalahan menggunakan *taling* dan *pepet*, kesalahan bentuk

sandhangan, sulit membedakan antara tulisan *o* dan *i* dalam aksara jawa dan kurang menambahkan sandhangan.

4.1.2 Reduksi Data

Peneliti mendapatkan data yang sangat banyak selama melaksanakan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan reduksi data dengan tujuan untuk merangkum, memilih, hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, yaitu: kesalahan menulis aksara jawa . Data kesalahan huruf jawa beserta pasangan dan sandhangnya diperoleh dari dokumen soal yang dibuat oleh siswa. Sedangkan, data penyebab dan strategi meminimalisir kesalahan diperoleh dari hasil wawancara kepada guru dan siswa.

Mengingat data dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua data yang ditemukan ditampilkan. Penulis hanya menjelaskan beberapa data sebagai contoh.

4.1.3 Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Data-data tersebut merupakan data-data *aksara carakan, pasangan dan sandhangan* yang dibuat oleh siswa, data-data kesalahan *aksara carakan, pasangan dan sandhangan* yang dibuat oleh siswa, serta daftar siswa dan guru yang terlibat dalam wawancara pada saat pengumpulan data. Data-data yang telah direduksi disajikan peneliti dalam bentuk tabel dan uraian narasi singkat untuk menjelaskan isi tabel yang ditampilkan. Berikut data-data hasil penelitian:

Tabel 4.1
**Daftar kesalahan menulis Aksara Jawa siswa kelas V SD se-
 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun Pembelajaran 2015/2016**

No	Kategori	Jumlah	%
1	Kesalahan Aksara Carakan	271	39,65%
2	Kesalahan Penulisan Pasangan	117	17,08%
3	Kesalahan Penulisan Sandhangan	217	31,6%
4.	Kesalahan Penulisan tanda baca	80	11,67%
Jumlah		685	100%

Berdasarkan aksara jawa yang dibuat oleh siswa, ditemukan beberapa kesalahan. Berikut data-data kesalahan tersebut:

4.1.3.1 Kesalahan Penulisan Aksara Carakan



Berikut adalah presentase kesalahan penulisan aksara carakan :

Tabel 4.2
Presentase Kesalahan Menulis Aksara Carakan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	%
1	Membedakan huruf <i>da</i> dengan <i>na</i>	55	20,29 %
2	Membedakan huruf <i>nga</i> dengan <i>nya</i>	31	11,43 %
3	Membedakan huruf <i>ba</i> dengan <i>nga</i>	30	11,08 %
4	Membedakan huruf <i>nya</i> dengan <i>ya</i>	46	16,97 %
5	Membedakan huruf <i>na</i> dengan <i>la</i>	20	7,38 %
6	Membedakan huruf <i>da</i> dengan <i>dha</i>	23	8,48 %
7	Tidak menulis huruf secara lengkap	32	11,8 %
8	Menulis huruf carakan menjadi pasangan	11	4,06 %
9	Bentuk huruf tidak terbaca	15	5,54 %
10	Huruf vocal pada awal kalimat	8	2,97 %
Jumlah		271	100 %

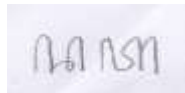
Berdasarkan tabel kesalahan menulis aksara carakan yang dibuat oleh siswa sebanyak 271 buah. Berikut dijelaskan secara lebih rinci:

4.1.3.1.1 Kesalahan siswa dalam membedakan huruf *da* dengan *na*

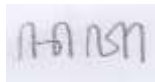
Dalam menulis huruf *da*  dengan *na*  siswa sering salah dan terbalik karena kedua huruf ini mirip. Ketika menulis kata yang ada huruf *da* siswa sering keliru dan menganggap bahwa huruf *da* adalah *na*, begitupun sebaliknya. Kesulitan siswa dalam membedakan kedua huruf ini menyebabkan siswa salah dalam menulis kalimat berhuruf jawa yang mengandung huruf *da* dan *na*.

Contoh :

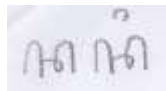
Nata



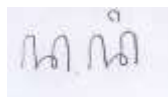
Seharusnya ditulis



Dadi





Seharusnya



ditulis

4.1.3.1.2 Kesalahan siswa dalam membedakan huruf *nga* dengan *nya*

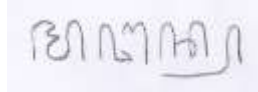
Dalam menulis huruf *nga*  dengan *nya*  siswa sering salah dan terbalik karena kedua huruf ini mirip. Ketika menulis kata yang ada huruf *nga* siswa sering keliru dan menganggap bahwa huruf *nga* adalah *nya*, begitupun sebaliknya. Kesulitan siswa dalam membedakan kedua huruf ini menyebabkan siswa salah dalam menulis kalimat berhuruf jawa yang mengandung huruf *nga* dan *nya*.

Contoh :

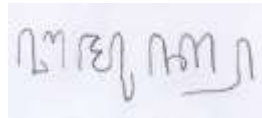
Mangan



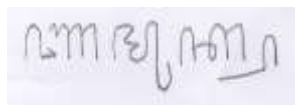
Seharusnya ditulis





Nyamuk



Seharusnya ditulis

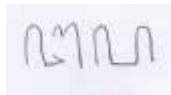


4.1.3.1.3 Kesalahan siswa dalam membedakan huruf *ba* dengan *nga*

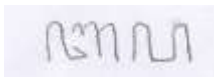
Dalam menulis huruf  *ba* dengan  *nga* siswa sering salah dan terbalik karena kedua huruf ini mirip. Ketika menulis kata yang ada huruf *ba* siswa sering keliru dan menganggap bahwa huruf *ba* adalah *nga*, begitupun sebaliknya. Kesulitan siswa dalam membedakan kedua huruf ini menyebabkan siswa salah dalam menulis kalimat berhuruf jawa yang mengandung huruf *ba* dan *nga*.

Contoh :

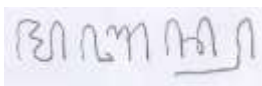
Bapa



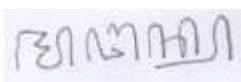
Seharusnya ditulis





Mangan



Seharusnya ditulis

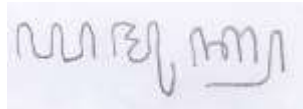


4.1.3.1.4 Kesalahan siswa dalam membedakan huruf *nya* dengan *ya*

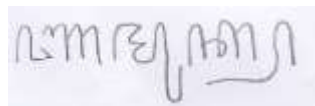
Dalam menulis huruf *nya*  dengan *ya*  siswa sering salah dan terbalik bukan karena kedua huruf ini mirip akan tetapi siswa membaca *nya* hanya *ya* saja, sehingga penulisan salah. Selain itu juga siswa menganggap huruf *nya* susah, sehingga siswa lebih memilih menggunakan *ya*

Contoh :



Nyamuk



Seharusnya ditulis

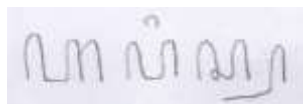


4.1.3.1.5 Kesalahan siswa dalam membedakan huruf *ha* dengan *la*

Dalam menulis huruf *ha*  dengan *la*  siswa sering salah dan terbalik karena kedua huruf ini mirip, bentuk hanya kebalikannya. Ketika menulis kata yang ada huruf *la* siswa sering keliru dan menganggap bahwa huruf *ha* adalah *la*, begitupun sebaliknya. Kesulitan siswa dalam membedakan kedua huruf ini menyebabkan siswa salah dalam menulis kalimat berhuruf Jawa yang mengandung huruf *ha* dan *la*.

Contoh :

Lapis



Seharusnya ditulis



4.1.3.1.6 Kesalahan siswa dalam membedakan huruf *da* dengan *dha*



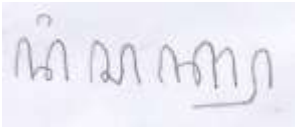


Dalam menulis huruf *da* dengan *dha* siswa sering salah dan terbalik karena siswa kurang teliti melihat huruf *da* atau *dha* (memakai h). Ketika menulis kata yang ada huruf *da* siswa sering keliru dan ditulis *dha* menjadi *da*, begitupun sebaliknya. Kesulitan siswa dalam membedakan kedua huruf ini menyebabkan siswa salah dalam menulis kalimat berhuruf jawa yang mengandung huruf *dha* dan *da*.

Contoh:

Dadi 

Seharusnya ditulis 

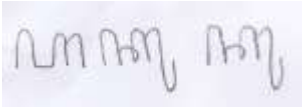
Dhisik 

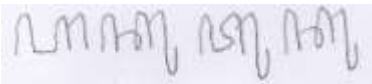
Seharusnya ditulis 

4.1.3.1.7 Kesalahan siswa pada beberapa huruf yang tidak ditulis dalam kalimat

Pada beberapa kata yang ditulis oleh siswa, banyak huruf yang tidak ditulis pada kata atau kalimat. Sehingga menyebabkan kalimat tidak memiliki arti atau dengan kata lain tidak dapat dibaca dengan sempurna

Contoh:

Aku tuku 



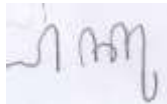
Seharusnya ditulis

4.1.3.1.8 Kesalahan siswa menulis huruf menjadi pasangan

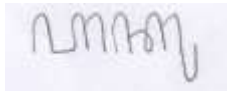
Dalam menulis aksara carakan asli, ada beberapa siswa yang menulis dengan pasangan. Padahal kalimat yang ditulis tidak membutuhkan pasangan. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung dengan penggunaan pasangan dan kaidah-kaidah penulisan aksara jawa.

Contoh :

Aku



Seharusnya ditulis

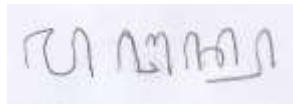


4.1.3.1.9 Kesalahan siswa menulis bentuk huruf yang tidak terbaca

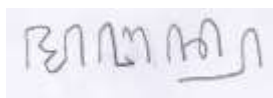
Dari tes menulis aksara jawa yang telah ditulis oleh siswa ada beberapa tulisan atau huruf yang tidak terbaca sehingga menjadikan kalimat tidak sempurna dan tidak memiliki makna. Hal ini dikarenakan siswa tidak mengetahui kaidah-kaidah penulisan aksara jawa secara benar.

Contoh :

Mangan



Seharusnya ditulis



4.1.3.1.10 Kesalahan siswa dalam menulis huruf vokal pada awal kalimat

Pada tes yang telah dilakukan oleh siswa, terdapat kesalahan dalam menulis huruf vokal pada awal kalimat. Siswa bingung huruf apa yang digunakan ketika kalimat diawali dengan huruf vocal, sehingga mereka hanya menuliskan sandhangan yang dirangkai dengan huruf selanjutnya

Contoh

Ibu



Seharusnya ditulis

4.1.3.2 Kesalahan Penulisan Pasangan

Berikut adalah presentase kesalahan penulisan aksara carakan :

Tabel 4.3
Presentase Kesalahan Menulis Pasangan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	%
1	Menulis pasangan secara	28	23,93 %
2	Tidak menulis pasangan	38	32,48 %
3	Meletakkan pasangan	26	22,22 %
4	Menulis pasangan menjadi aksara carakan	10	8,54 %
5	Mengganti pasangan menjadi tanda pangku	15	5,54 %
Jumlah		117	100 %

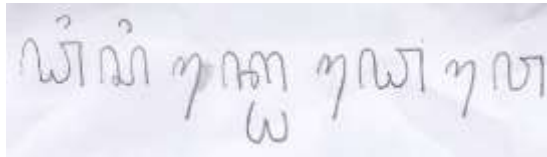
Berdasarkan tabel kesalahan menulis pasangan yang dibuat oleh siswa sebanyak 117 buah. Berikut dijelaskan secara lebih rinci:

4.1.3.2.1 Kesalahan siswa dalam menulis pasangan secara ganda

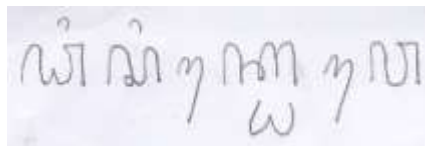
Kebanyakan siswa sudah masih bingung bagaimana kaidah letak penulisan pasangan aksara jawa secara benar. Kesalahan yang muncul adalah siswa sudah menulis pasangan secara benar setelah huruf yang akan dikonsonankan tetapi juga menulis huruf asli dari pasangan tersebut. Sehingga bunyi dan arti sudah berbeda. Kesulitan ini yang menyebabkan kesalahan dalam menulis aksara jawa menggunakan pasangan

Contoh:

Dhisik Dhewe



Seharusnya ditulis



4.1.3.2.2 Kesalahan siswa tidak menulis pasangan pada kalimat

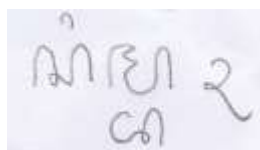
Pada tes yang telah dikerjakan oleh siswa, banyak siswa yang tidak memperhatikan penggunaan pasangan dalam mengkonsonankan kata. Sehingga kata memiliki arti yang berbeda. Siswa akan tetap menulis huruf yang seharusnya dikonsonankan menjadi aksara carakan asli tanpa berubah menjadi huruf konsonan saja

Contoh:

Simbah



Seharusnya ditulis

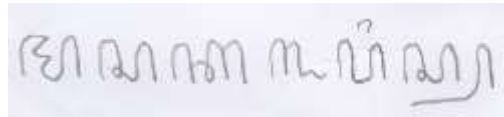


4.1.3.2.3 Kesalahan siswa dalam meletakkan pasangan

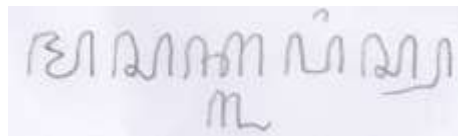
Pasangan dalam aksara jawa memiliki letak yang berbeda. Ada yang di samping huruf asli, ada yang di bawah dan ada juga yang digabung. Dalam tes ini, ditemukan beberapa kesalahan dalam meletakkan pasangan. Salah satunya adalah pasangan *la*. Seharusnya ditulis dibawah huruf yang akan dikonsonankan, tetapi siswa menulis pada samping huruf yang akan dikonsonankan. Kesulitan ini yang menyebabkan kesalahan siswa dalam meletakkan pasangan aksara jawa.

Contoh:

Masak lapis



Seharusnya ditulis

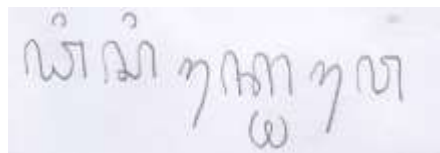


4.1.3.2.4 Kesalahan siswa dalam menulis pasangan dengan aksara carakan

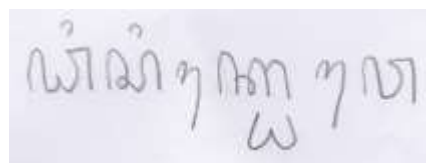
Sebagian siswa masih keliru menulis antara memilih pasangan dengan aksara carakannya. Hal ini disebabkan karena beberapa pasangan memiliki bentuk yang hampir sama, seperti pasangan *dha* dengan *tha* dan juga pasangan *wa* dengan *ma*. Kesulitan ini yang menyebabkan kesalahan siswa dalam memilih pasangan yang benar.

Contoh:

Dhisik dhewe



Seharusnya



ditulis

4.1.3.2.5 Kesalahan siswa tidak menulis pasangan tetapi diganti tanda pangku

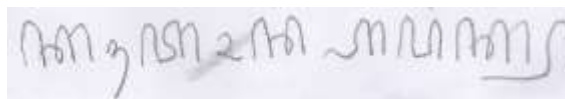
Pada penulisan aksara jawa yang membutuhkan pasangan atau mengkonsonankan kata, seringkali siswa menggunakan tanda pangkon di tengah kalimat. Padahal tanda pangkon digunakan untuk mengkonsonankan kata di akhir kalimat. Siswa masih sering salah dalam menggunakan pasangan dan tanda pangkon. Kesalahan ini menyebabkan siswa salah dalam menulis kata berhuruf jawa yang menggunakan pasangan dan tanda pangkon.

Contoh:

Katon apik



Seharusnya ditulis



4.1.3.3 Kesalahan Penulisan Sandhangan

Berikut adalah presentase kesalahan penulisan sandhangan:

Tabel 4.4
Presentase Kesalahan Menulis Aksara Sandhangan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	%
1	Membedakan <i>taling</i> dan <i>pepet</i>	50	23,04 %
2	Membedakan <i>pepet</i> dan <i>wulu</i>	42	19,36 %
3	Tidak menulis sandhangan	46	21,2 %
4	Tidak menggunakan tanda <i>pangkon</i>	22	10,13 %
5	Meletakkan <i>taling tarung</i>	30	13,82 %
6	Meletakkan <i>taling</i>	13	6 %
7	Membedakan <i>wulu</i> dan <i>suku</i>	14	6,45 %
Jumlah		217	100 %

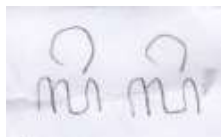
Berdasarkan tabel kesalahan menulis sandhangan yang dibuat oleh siswa sebanyak 217 buah. Berikut dijelaskan secara lebih rinci:

4.1.3.3.1 Kesalahan siswa membedakan *taling* dan *pepet*

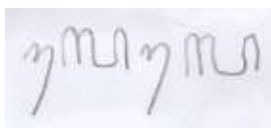
Pada penulisan aksara jawa menggunakan huruf *e* siswa sering salah dalam mengucapkan lafal *taling* dan *pepet* sehingga menjadi salah dalam penulisan maupun makna. Siswa bingung kata mana yang menggunakan *pepet* dan kata mana yang menggunakan *taling* pada waktu menulis bacaan berhuruf jawa tersebut

Contoh:

Lele



Seharusnya ditulis

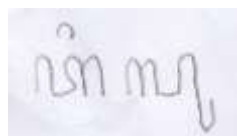


4.1.3.3.2 Kesalahan siswa membedakan sandhangan *pepet* dan *wulu*

Kesalahan siswa dalam membedakan *wulu* dengan *pepet* sangat sering terjadi. Hal ini disebabkan karena *wulu* dan *pepet* memiliki bentuk yang sama, yang membedakan hanya ukuran. *Pepet* memiliki bentuk yang besar, sedangkan *wulu* memiliki bentuk yang kecil. Siswa sering keliru menuliskan kedua sandhangan ini. Kesulitan ini yang menyebabkan kesalahan siswa dalam membedakan *pepet* dan *wulu*.

Contoh:

Telu



Seharusnya

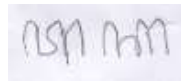


ditulis

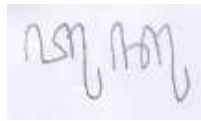
4.1.3.3.3 Kesalahan siswa tidak menuliskan sandhangan

Dalam tes yang sudah ditulis oleh siswa, beberapa diantara mereka tidak menuliskan sandhangan. Hal ini disebabkan karena kurang teliti dalam menulis kata secara benar, dan juga siswa belum paham kaidah penulisan sandhangan aksara jawa.

Contoh:



Tuku



Seharusnya ditulis

4.1.3.3.4 Kesalahan siswa tidak menulis pangku dibelakang kalimat

Siswa tidak memperhatikan penggunaan *pangkon* dalam mengkonsonankan kata sehingga kata yang ditulis tidak berakhir dengan sempurna. Kesalahan ini dikarenakan siswa sering lupa, bahkan ada beberapa siswa yang belum mengenal dan belum mengetahui tanda *pangkon*.

Lapis



Contoh:

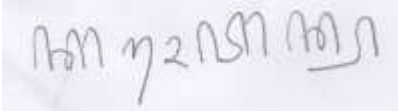
Seharusnya ditulis



4.1.3.3.5 Kesalahan siswa dalam meletakkan sandhangan taling tarung

Dalam menggunakan huruf yang menggunakan sandhangan *taling tarung*, siswa sering tidak memperhatikan penggunaan dan letak *taling tarung* dalam menulis swara *o*. Ada yang diletakkan didepan aksara carakan semua, ada juga yang diletakkan dibelakang aksara carakan semua. Kesulitan siswa dalam menggunakan sandhangan *taling tarung* menyebabkan siswa salah dalam menulis kalimat berhuruf jawa yang menggunakan swara *o*.

Contoh:

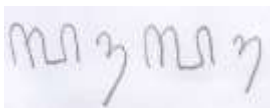
Katon 

Seharusnya ditulis 

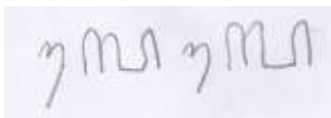
4.1.3.3.6 Kesalahan siswa dalam meletakkan sandhangan taling

Dalam menggunakan huruf yang menggunakan sandhangan *taling*, siswa sering tidak memperhatikan penggunaan dan letak *taling* dalam menulis swara *e*. Ada yang diletakkan didepan aksara carakan, ada juga yang diletakkan dibelakang aksara carakan. Kesulitan siswa dalam menggunakan sandhangan *taling* menyebabkan siswa salah dalam menulis kalimat berhuruf jawa yang menggunakan swara *e*.

Contoh:

Lele 

Seharusnya



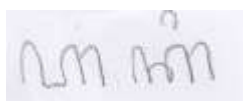
ditulis

4.1.3.3.7 Kesalahan siswa dalam membedakan wulu dengan suku

Dalam tes yang telah dikerjakan oleh siswa, banyak ditemukan kesalahan siswa dalam membedakan penulisan *wulu* dengan *suku*. Padahal kedua sandhangan ini tidak memiliki bentuk yang mirip. Siswa banyak yang belum hafal bentuk sandhangan, sehingga sering keliru satu sama lain. Sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam membedakan *wulu* dengan *pepet*.

Contoh:

Aku



Seharusnya ditulis



4.1.3.4 Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Kesalahan menulis tanda baca pada siswa ditemukan 80 buah kesalahan, berikut dijelaskan secara rinci:

4.1.3.4.1 Kesalahan siswa tidak menuliskan pada adeg-adeg

Dalam tes ini, seluruh siswa tidak menuliskan *adeg-adeg* pada awal kalimat. Siswa tidak memperhatikan tanda baca ini pada awal kalimat. Sehingga kalimat tidak tertulis secara sempurna sesuai kaidah yang berlaku.

4.1.3.4.2 *Kesalahan siswa tidak menuliskan pada lungsi*

Dari hasil tes menulis aksara jawa pada siswa kelas V tidak menuliskan *pada lungsi* pada akhir kalimat. . Siswa tidak memperhatikan tanda baca ini pada akhir kalimat. Sehingga kalimat tidak tertulis secara sempurna sesuai kaidah yang berlaku.

4.1.3.5 **Faktor Penyebab**

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab kesalahan menulis aksara jawa pada siswa kelas V SD se-kecamatan kaliwungu kab. Kudus dikelompokkan menjadi empat macam. Penyebab-penyebab menulis aksara jawa pada siswa secara garis besar sebagai berikut: siswa belum hafal huruf jawa, siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan huruf jawa, siswa kurang latihan menulis huruf jawa dan siswa kurang tertarik mempelajari huruf jawa. Masing-masing penyebab kesalahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

4.1.3.5.1 *Siswa belum hafal huruf jawa*

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, banyak siswa yang belum hafal aksara jawa, baik Aksara Carakan atau huruf asli, pasangan maupun sandhangannya. Siswa menjadi kesulitan menulis bacaan beraksara jawa karena belum hafal aksara jawa itu sendiri. Pada saat membaca juga sering salah karena siswa tidak hafal aksara jawa. Siswa sulit membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya yang

memiliki bentuk yang hampir sama. Seperti huruf *ha* dengan *la*, *da* dengan *na* maupun *ba* dengan *nya*.

Pada pasangan, meskipun bentuknya sederhana, siswa terkadang bingung dalam membedakan antara pasangan satu dengan yang lain. Bentuk pasangan satu dan yang lain juga memiliki kemiripan. Terkadang anak juga masih bingung apakah itu pasangan atau aksara carakan, sebab beberapa aksara carakan dan pasangannya memiliki bentuk yang sama. Contoh pasangan yang memiliki kemiripan adalah *ma* dengan *wa*, dan juga *dha* dengan *tha*.

Siswa juga masih bingung ketika menuliskan sandhangan. Penyebabnya adalah sama, bentuknya sama dan hampir mirip. Seperti pada pasangan *e* dan *i* yang banyak kekeliruan. Karena bentuk keduanya memang sama, hanya berbeda pada ukuran. Jika *e* ditulis besar, maka *i* ditulis lebih kecil, hanya ini yang membedakan kedua sandhangan ini

4.1.3.5.2 Siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan huruf jawa

Faktor penyebab yang kedua adalah siswa belum paham akan kaidah dalam penulisan huruf jawa. Hal ini yang banyak memicu kesalahan menulis huruf jawa pada siswa SD. Salah satu contoh adalah ketika menulis pasangan, itu berarti huruf sebelum pasangan tersebut mati, tetapi banyak siswa yang belum paham sehingga salah pada waktu menulis. Sehingga tulisan menjadi sulit dipahami dan memiliki arti yang berbeda dengan apa yang dimaksud. Siswa menulis tanpa memperhatikan

adanya aturan atau kaidah yang ada. Contoh simbah ditulis , jika dibaca ini berarti simabah. Padahal seharusnya ditulis agar berarti simbah.

Kesalahan kaidah penulisan pasangan yang lain adalah penempatan letak pasangan. Dari 20 pasangan yang ada, ada yang diletakkan dibawah, disamping ataupun dijadikan satu dengan aksara carakannya. Namun siswa banyak kekeliruan dalam menempatkan pasangan. Contoh menempatkan pasangan *ha*, seharusnya ditulis di samping , tetapi ada siswa yang meletakkan di bawah.

Selain itu pada kaidah penulisan sandhangan, siswa bingung membedakan kata mana yang ditulis menggunakan *pepet* dan kata mana yang ditulis menggunakan *taling*. Contoh lele, seharusnya menggunakan sandhangan *e taling* bukan *pepet*. Siswa sangat sulit untuk membedakan kedua penggunaan sandhangan ini.

4.1.3.5.3 Siswa kurang latihan menulis aksara jawa

Siswa jarang menulis dengan menggunakan aksara jawa. Menulis menggunakan aksara jawa hanya dilakukan ketika pelajaran bahasa jawa yang materi pokoknya tentang menulis aksara jawa, itupun baru dimulai dari kelas IV. Hal ini lah yang menjadi faktor mengapa siswa kurang latihan dan kurang menguasai huruf jawa. Siswa menjadi malas untuk belajar aksara jawa, sebab menurut mereka aksara jawa adalah materi yang sulit. Untuk menghafal satu demi satu huruf sebenarnya mereka bisa, tetapi karena kurangnya latihan maka mereka menjadi lupa terhadap huruf yang sudah dihafal tersebut. Latihan menulis aksara jawa

secara terus menerus dan berkelanjutan sangat diperlukan oleh siswa agar dapat menulis bacaan berhuruf jawa dengan benar dan lancar.

4.1.3.5.4 Siswa kurang tertarik mempelajari huruf jawa

Pada waktu disuruh untuk menulis aksara jawa, siswa mengeluh dan mengatakan tidak dapat menulis aksara jawa tersebut. Padahal mereka belum mencobanya. Melihat aksara jawa siswa sudah bingung dan malas untuk menulisnya. Motivasi dan kemauan untuk menulis bacaan aksara jawa sangat minim. Siswa acuh tak acuh terhadap bacaan dengan menggunakan aksara jawa sebab mereka beranggapan bahwa aksara jawa itu susah, sulit dipahami dan rumit.

4.1.4 Penarikan Kesimpulan

Dari berbagai penyajian data tentang kesalahan menulis aksara jawa serta penyebab kesalahan menulis aksara jawa siswa kelas V SD N se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus dapat disimpulkan bahwa kesalahan menulis aksara jawa cukup banyak, baik dalam pada aksara carakan, pasangan maupun sandhangan. Kesalahan menulis aksara jawa tersebut paling banyak dikarenakan kaidah penulisan yang belum dipahami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penyebab utama kesalahan menulis aksara jawa pada siswa kelas V SD adalah kurangnya latihan dan jam belajar bahasa jawa di sekolah.

4.1.5 Uji Keabsahan Data

4.1.5.1 Uji Kredibilitas Data

Kredibilitas terhadap hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013:375). Akan tetapi di sini peneliti hanya menggunakan triangulasi cara atau teknik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan tes mengarang kepada siswa, wawancara guru dan siswa, dan dokumentasi pada saat proses penelitian.

Selain menggunakan triangulasi untuk menguatkan kredibilitas data, peneliti mengadakan *member check* untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan pihak sekolah sebagai pemberi data. Peneliti datang ke lokasi pemberi data setelah mendapat suatu kesimpulan. Sebagai pemberi data pihak sekolah diwakili oleh guru yang ada di sekolah masing-masing.

4.1.5.2 Uji *Transferability*

Pada penelitian ini, peneliti menyusun laporan dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya

4.1.5.3 Uji *Dependability*

Uji *Dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Auditor di dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi yaitu Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd (NIP 195906191987032001) dan Dra. Sumilah, M.Pd. (NIP

195703231981112001). Peneliti melakukan bimbingan dari pra penelitian, pada saat penelitian, setelah penelitian, hingga sampai pembuatan laporan penelitian.

4.1.5.4 Uji *Confirmability*

Pengujian *Confirmability* mirip dengan *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*. Peneliti meninjau keberhasilan penelitian melalui rumusan masalah yang telah disusun.

Rumusan masalah yang pertama berkaitan dengan kesalahan penulisan aksara jawa. Berdasarkan dokumen yang telah dianalisis oleh peneliti, kesalahan penulisan aksara jawa meliputi: kesalahan penulisan aksara carakan (44,8 %), kesalahan penulisan pasangan (19,33 %) dan kesalahan penulisan sandhangan (35,87 %).

Rumusan masalah yang kedua berkaitan dengan penyebab kesalahan penulisan aksara jawa. Berdasarkan dokumen yang telah dianalisis oleh peneliti dan hasil wawancara dengan guru dan siswa, penyebab kesalahan sintaksis, meliputi: siswa belum hafal huruf jawa, siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan huruf jawa, siswa kurang latihan menulis huruf jawa dan siswa kurang tertarik mempelajari huruf jawa.

4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut dijelaskan pembahasan mengenai kesalahan penulisan aksara jawa dan faktor penyebab kesalahan:

4.2.1 Kesalahan Penulisan Aksara Jawa

4.2.1.1 *Kesalahan Penulisan Aksara Carakan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penulisan aksara carakan yang dibuat oleh siswa meliputi : kesalahan siswa membedakan huruf *da* dengan *na*, kesalahan siswa dalam membedakan huruf *nga* dengan *nya*, kesalahan siswa dalam membedakan huruf *ba* dengan *nya*, kesalahan siswa dalam membedakan huruf *nya* dengan *ya*, kesalahan siswa dalam membedakan huruf *na* dengan *la*, kesalahan siswa dalam membedakan huruf *da* dengan *dha*, kesalahan siswa pada beberapa huruf yang tidak ditulis dalam kalimat, kesalahan siswa menulis huruf menjadi pasangan, kesalahan siswa menulis bentuk huruf menjadi tidak terbaca dan kesalahan siswa dalam menulis huruf vokal pada awal kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan pada penulisan aksara carakan cukup banyak dan beragam.

Kesalahan penulisan aksara carakan sangat berpengaruh terhadap bunyi dan makna dalam kalimat. Kesalahan penulisan aksara carakan yang ditemukan salah satunya dikarenakan siswa belum hafal dengan 20 abjad jawa ini.

Kesalahan penulisan aksara carakan pada siswa SD kelas V banyak terjadi pada bentuk umum yang seharusnya dituliskan. Siswa tidak begitu memperhatikan ukuran rentang kakinya. Dalam Suryadipura (2008:4) rentang kaki terdiri menjadi dua bagian, yaitu bagian lebar dan bagian sempit. Bagian lebar kira-kira 3 kali lebar dari rentang kaki bagian sempit. Sedangkan pada hasil tes yang sudah dilakukan siswa, siswa kurang memperhatikan ukuran

tersebut. Siswa hanya menuliskan bentuk yang sesuai saja tanpa memperhatikan ukuran. Siswa lebih mengutamakan ketepatan bentuk saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ardiyanti (2011) juga menemukan kesalahan penulisan aksara carakan pada siswa kelas VII MTS. Aksara Carakan merupakan Abjad dalam bahasa jawa yang berjumlah 20. Hal ini sesuai dengan pendapat Darasuprpta (1996:5) yang menyebutkan bahwa Carakan adalah abjad jawa yang digunakan didalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas 20 aksara pokok yang bersifat silabik atau kesukukataan.

Pada kesalahan penulisan yang dilakukan oleh siswa, banyak ditemukan kesalahan penulisan bentuk pada aksara carakan. Siswa kurang teliti dalam menuliskan aksara jawa. Selain itu beberapa huruf juga terkadang tidak dituliskan secara lengkap oleh siswa sehingga kalimat menjadi rancu dan tidak memiliki arti.

Selain itu kesalahan penulisan huruf vocal pada awal kalimat juga masih banyak kesalahan. Beberapa siswa hanya menuliskan sandhangan tanpa menggunakan huruf Ha, padahal seharusnya apabila terdapat huruf vocal pada awal kalimat maka digunakan huruf Ha disertai sandhangan yang sesuai seperti dicontohkan oleh Darasuprpta (1996: 5) bagaimana kaidah penulisan huruf vocal pada awal kalimat.

4.2.1.2 *Kesalahan Penulisan Pasangan*

Kesalahan-kesalahan penulisan pasangan yang dibuat oleh siswa dengan urutan berikut: kesalahan siswa dalam menulisa pasangan secara ganda, kesalahan siswa tidak menulis pasangan pada kalimat, kesalahan siswa

dalam meletakkan pasangan, kesalahan siswa dalam menulis pasangan dengan aksara carakan dan kesalahan siswa tidak menulis pasangan tetapi diganti dengan tanda pangku. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Homsatun (2015) dimana dalam penelitian ini terjadi kesalahan penulisan pasangan sebanyak 16% dari total seluruh kesalahan yang ada.

Dalam menuliskan pasangan, siswa masih belum paham bagaimana kaidah penggunaan dan letak yang tepat. Menurut Darasuprpta (1996) Pasangan adalah aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata berikutnya. Pasangan berjumlah 20 sesuai dengan aksara carakan yang ada. Kesalahan penulisan pasangan yang ada dikarenakan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang kaidah penulisan pasangan yang benar. Bahkan dari beberapa siswa tidak menuliskan pasangan pada kata yang memerlukan pasangan. Selain itu, kesalahan meletakkan pasangan yang seharusnya dibawah ditulis disamping juga terjadi atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan catatan yang diberikan Darasuprpta (1996) bahwa aksara pasangan ha, sad an pa ditulis di belakang aksara konsonan akhir suku kata didepannya. Selain aksara pasangan tersebut, ditulis di bawah aksara konsonan akhir suku kata di depannya.

Banyak siswa beranggapan bahwa untuk mengkonsonankan huruf tidak memerlukan pasangan akan tetapi langsung ditulis tanda pangku di tengah kalimat. Dimana seharusnya tanda pangku diletakkan di akhir kalimat.

4.2.1.3 *Kesalahan Penulisan Sandhangan*

Kesalahan-kesalahan penulisan sandhangan yang dibuat oleh siswa dengan urutan berikut ini: kesalahan siswa dalam membedakan *taling* dan *pepet*, kesalahan siswa dalam membedakan *pepet* dan *wulu*, kesalahan siswa tidak menuliskan sandhangan, kesalahan siswa tidak menulis *pangku* di belakang kalimat, kesalahan siswa dalam meletakkan *taling tarung*, kesalahan siswa dalam meletakkan *taling* dan kesalahan siswa dalam membedakan *wulu* dan *suku*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widyaningsih (2014) terjadi kesalahan penulisan sandhangan pada siswa kelas XI sebanyak 14,72 %.

Sandhangan adalah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan jawa (Darasuprta, 1996: 18). Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, banyak ditemukan penulisan sandhangan yang keliru hal ini disebabkan sulitnya siswa untuk membedakan penggunaan sandhangan itu sendiri. Penulisan sandhangan dalam aksara jawa sangat rawan terjadi kesalahan, walaupun penggunaannya sederhana namun perlu ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Seperti kesalahan yang dalam membedakan *pepet* dan *taling*, kedua sandhangan ini berbunyi sama, namun penggunaannya memiliki makna yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan banyak kesalahan yang dilakukan siswa.

Pada sandhangan wulu kesalahan yang banyak terjadi pada siswa adalah bentuk sandhangan *wulu*. Dalam Suryadinata (2008:4) sandhangan suku menjulur ke bawah sepanjang 2 kali tinggi hurufnya. Sedangkan hasil tes

siswa tidak sesuai dengan pendapat Suryadinata ini. Siswa menuliskan *wulu* tanpa memperhatikan ukuran. Suku tidak ditulis 2 kali dari tinggi hurufnya, namun hanya ditulis melengkung pendek, karena siswa hanya memperhatikan ketepatan bentuk huruf.

Selain itu untuk penggunaan aksara konsonan di akhir kalimat perlu digunakan sandhangan *pangkon*. Namun kenyataan yang ada siswa masih belum banyak mengetahui kaidah ini. Dalam Darasuprta (1996: 26) disebutkan bahwa Sandangan Pangkon dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi sandhangan pangkon itu merupakan aksara mati atau aksara konsonan penutup suku kata.

4.2.1.4 Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Kesalahan-kesalahan penulisan tandha baca yang dibuat oleh siswa dengan urutan berikut ini: kesalahan siswa tidak menuliskan *pada adeg-adeg* dan *pada lungsi*.

Penulisan kalimat dalam aksara jawa dibutuhkan pula pembubuhan tanda baca, yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Jenis tanda baca yakni: *adeg-adeg* atau *ada-ada*, *pada lingsa*, *pada lungsi*, dan *pada pangkat* yang disarikan dari Darusuprta (2002:49). Dalam penelitian yang sudah dilaksanakan ini, hampir selurus siswa tidak menuliskan tanda baca. Hal ini dikarenakan siswa tidak tahu akan adanya kaidah tanda baca dalam penulisan aksara jawa. Sehingga terjadilah kesalahan.

4.2.2 Penyebab Kesalahan Penulisan Aksara Jawa

Penyebab-penyebab kesalahan berbahasa pada karangan siswa secara garis besar sebagai berikut: : siswa belum hafal huruf jawa, siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan huruf jawa, siswa kurang latihan menulis huruf jawa dan siswa kurang tertarik mempelajari huruf jawa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai faktor penyebab kesalahan penulisan aksara jawa pada siswa SD kelas V, baik faktor internal maupun eksternal. Hal ini membuat bunyi dan makna dalam kata tidak tersampaikan dengan jelas kepada pembaca.

4.2.2.1 *Siswa belum hafal huruf jawa*

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, banyak siswa yang belum hafal aksara jawa, baik Aksara Carakan atau huruf asli, pasangan maupun sandhangnya. Siswa menjadi kesulitan menulis aksara jawa karena belum hafal huruf jawa itu sendiri. Pada saat membaca juga sering salah karena siswa tidak hafal aksara jawa. Siswa sulit membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya yang memiliki bentuk yang hampir sama. Seperti huruf *ha* dengan *la*, *da* dengan *na* maupun *ba* dengan *nya*.

Pada pasangan, meskipun bentuknya sederhana, siswa terkadang bingung dalam membedakan antara pasangan satu dengan yang lain. Bentuk pasangan satu dan yang lain juga memiliki kemiripan. Terkadang anak juga masih bingung apakah itu pasangan atau aksara carakan, sebab beberapa aksara carakan dan pasangannya memiliki bentuk yang sama. Contoh pasangan yang memiliki kemiripan adalah *ma* dengan *wa*, dan juga *dha* dengan *tha*.

Siswa juga masih bingung ketika menuliskan sandhangan. Penyebabnya adalah sama, bentuknya sama dan hampir mirip. Seperti pada pasangan *e* dan *i* yang banyak kekeliruan. Karena bentuk keduanya memang sama, hanya berbeda pada ukuran. Jika *e* ditulis besar, maka *i* ditulis lebih kecil, hanya ini yang membedakan kedua sandhangan ini

4.2.2.2 *Siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan huruf jawa*

Faktor penyebab yang kedua adalah siswa belum paham akan kaidah dalam penulisan huruf jawa. Hal ini yang banyak memicu kesalahan menulis huruf jawa pada siswa SD. Salah satu contoh adalah ketika menulis pasangan, itu berarti huruf sebelum pasangan tersebut mati, tetapi banyak siswa yang belum paham sehingga salah pada waktu menulis. Sehingga tulisan menjadi sulit dipahami dan memiliki arti yang berbeda dengan apa yang dimaksud. Siswa menulis tanpa memperhatikan adanya aturan atau kaidah yang ada. Contoh simbah ditulis , jika dibaca ini berarti simabah. Padahal seharusnya ditulis agar berarti simbah.

Kesalahan kaidah penulisan pasangan yang lain adalah penempatan letak pasangan. Dari 20 pasangan yang ada, ada yang diletakkan dibawah, disamping ataupun dijadikan satu dengan aksara carakannya. Namun siswa banyak kekeliruan dalam menempatkan pasangan. Contoh menempatkan pasangan ha, seharusnya ditulis di samping , tetapi ada siswa yang meletakkan di bawah.

Selain itu pada kaidah penulisan sandhangan, siswa bingung membedakan kata mana yang ditulis menggunakan pepet dan kata mana yang

ditulis menggunakan taling. Contoh lele, seharusnya menggunakan sandhangan *e taling* bukan *pepet*. Siswa sangat sulit untuk membedakan kedua penggunaan sandhangan ini.

4.2.2.3 *Siswa kurang latihan menulis huruf jawa*

Siswa jarang menulis dengan menggunakan aksara jawa. Menulis menggunakan aksara jawa hanya dilakukan ketika pelajaran bahasa jawa yang materi pokoknya tentang menulis aksara jawa, itupun baru dimulai dari kelas IV. Hal ini lah yang menjadi faktor mengapa siswa kurang latihan dan kurang menguasai huruf jawa. Siswa menjadi malas untuk belajar aksara jawa, sebab menurut mereka aksara jawa adalah materi yang sulit. Untuk menghafal satu demi satu huruf sebenarnya mereka bisa, tetapi karena kurangnya latihan maka mereka menjadi lupa terhadap huruf yang sudah dihafal tersebut. Latihan menulis aksara jawa secara terus menerus dan berkelanjutan sangat diperlukan oleh siswa agar dapat menulis aksara jawa dengan benar dan lancar.

4.2.2.4 *Siswa kurang tertarik mempelajari huruf jawa*

Pada waktu disuruh untuk menulis aksara jawa, siswa mengeluh dan mengatakan tidak dapat menulis aksara jawa tersebut. Padahal siswa belum mencobanya. Melihat aksara jawa saja siswa sudah bingung apalagi untuk menulisnya. Motivasi dan kemauan untuk menulis aksara jawa sangat minim. Siswa acuh tak acuh terhadap bacaan dengan menggunakan aksara

jawa sebab mereka beranggapan bahwa aksara jawa itu susah, sulit dipahami dan rumit.

4.3 IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Implikasi hasil penelitian ini yaitu meminimalisir kesalahan pmenulis aksara jawa pada siswa dengan ditemukannya macam-macam kesalahan dan faktor penyebabnya. Selain itu implikasi yang didapat penelitian ini ada tiga hal, yaitu implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi pedagogis.

4.3.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori yang digunakan peneliti. Penelitian ini membuktikan bahwa ditemukannya macam-macam kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sudah menyalahi kaidah yang berlaku. Kesalahan itu antara lain, kesalahan penulisan aksara carakan, kesalahan penulisan pasangan dan kesalahan penulisan sandhangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Venny dalam Mulyana (2008: 244) bahwa Keadaan di lapangan menunjukkan pembelajaran aksara jawa di sekolah tidak berjalan secara maksimal, sehingga penguasaan kompetensi baca tulis aksara jawa sangat terbatas.

4.3.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu keterkaitan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Macam-macam kesalahan dapat membantu guru untuk lebih mendalami materi yang banyak terjadi kesalahannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dijadikan sebagai salah satu koreksi dalam pembelajaran bahasa jawa khususnya dalam materi aksara jawa.

4.3.3 Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dari penelitian ini berupa keterkaitan hasil penelitian dengan pembelajaran, yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang macam-macam kesalahan menulis aksara jawa.

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga tidak akan lagi terjadi kesalahan menulis aksara jawa dan siswa benar-benar memahami kaidah aksara jawa yang baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V SDN se-Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus bahwa pelajara bahasa Jawa masih kurang diminati bahkan cenderung dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga dalam mengerjakan soal dalam materi Aksara Jawa banyak terjadi kesalahan. Hampir seluruh siswa melakukan kesalahan dalam menulis aksara jawa.
- b. Kesalahan-kesalahan penulisan aksara carakan yang dibuat oleh siswa dengan urutan berikut: kesalahan siswa membedakan huruf *da* dengan *na* (20,29%), kesalahan siswa dalam membedakan huruf *nga* dengan *nya* (11,43%), kesalahan siswa dalam membedakan huruf *ba* dengan *nya* (11,08%), kesalahan siswa dalam membedakan huruf *nya* dengan *ya* (16,97%), kesalahan siswa dalam membedakan huruf *na* dengan *la* (7,38%), kesalahan siswa dalam membedakan huruf *da* dengan *dha* (8,48%), kesalahan siswa pada beberapa huruf yang tidak ditulis dalam kalimat (11,8 %), kesalahan siswa menulis huruf menjadi pasangan (4,06%), kesalahan siswa menulis bentuk huruf menjadi tidak terbaca (5,54%) dan kesalahan siswa dalam menulis huruf vokal pada awal kalimat (2,97).

- c. Kesalahan-kesalahan penulisan pasangan yang dibuat oleh siswa dengan urutan berikut: kesalahan siswa dalam menulisa pasangan secara ganda (23,93%), kesalahan siswa tidak menulis pasangan pada kalimat (32,48%), kesalahan siswa dalam meletakkan pasangan (22,22%), kesalahan siswa dalam menulis pasangan dengan aksara carakan (8,54%) dan kesalahan siswa tidak menulis pasangan tetapi diganti dengan tanda pangku (12,83%).
- d. Kesalahan-kesalahan penulisan sandhangan pasangan yang dibuat oleh siswa dengan urutan berikut: kesalahan siswa dalam membedakan *taling* dan *pepet* (23,04%), kesalahan siswa dalam membedakan *pepet* dan *wulu* (19,36%), kesalahan siswa tidak menuliskan sandhangan (21,2%), kesalahan siswa tidak menulis *pangku* di belakang kalimat (10,13%), kesalahan siswa dalam meletakkan *taling tarung* (13,82%), kesalahan siswa dalam meletakkan *taling* (6%) dan kesalahan siswa dalam membedakan *wulu* dan *suku* (6,45%).
- e. Penyebab-penyebab kesalahan penulisan aksara jawa pada siswa kelas V secara garis besar sebagai berikut: siswa belum hafal aksara jawa, siswa belum bisa menerapkan kaidah penulisan aksara jawa, siswa kurang latihan menulis aksara jawa dan siswa kurang tertarik mempelajari aksara jawa.

5.2 SARAN

Penelitian mengenai analisis kesalahan menulis aksara jawa tentu belum berakhir hanya dengan hasil penelitian ini. Masih banyak hal lain yang perlu diteliti mengenai analisis kesalahan menulis aksara jawa. Berikut hasil penelitian ini disarankan kepada:

- a. siswa hendaknya memperbanyak bacaan dalam bahasa jawa agar menambah kosakata aksara jawa sehingga pada waktu menulis aksara jawa siswa tidak salah dalam memenggal kata disetiap kalimatnya. Selain itu siswa harus sering berlatih menulis menggunakan aksara jawa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.
- b. guru hendaknya menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, khususnya pada materi menulis Aksara Jawa, agar siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bervariasi.
- c. pihak sekolah hendaknya berkenan melengkapi sumber pustaka terkait yang memadai seperti buku-buku seputar bahasa jawa untuk anak SD, tata bahasa, penggunaan kata, dan sebagainya.
- d. siswa, guru, kepala sekolah dan perangkat sekolah hendaknya senantiasa memperluas kosa kata dan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis,
- e. peneliti lain dapat mengembangkan hasil penelitian ini lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darasuprpta, dkk. 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Ekowati, Venny Indria. 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ekowati, Venny Indria. 2012. *Javanese Letters: Symbols of Javanese Civilization (Introduction, History, Philosophic Values, Learning Methods, Utilization, Touch of Technology in Javanese Letters)*. Journal of Faculty of Language and Arts Yogyakarta State University.
- Ghufron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Ombak
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Setia
- Hanifah dkk. *Studi Komparasi Antara Media Sirkuit Pintar dan Flash Cards terhadap Keterampilan Mernulis Aksara Jawa*. Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Homsatun. 2015. *Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas VIII SMP Negeri se-kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 06 No 01.
- Mulyasa, E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, Arif Nur dkk. *Peningkatan Keterampilan Membaca Dan Meenulis Aksara Jawa Melalui Permainan Kartu Huruf*. Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Setyawan, Timbul dkk. *Penerapan Multimedia Pembelajaran dalam meningkatkan Kemampuan Menulis Aksara Jawa*. Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Suparno., dan Yunus, M.2010.*Keterampilan Dasar Menulis*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryadipura, ST. 2008. *Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa*. Bandung: Yrama Widya
- Sutarsih. *Cara Cepat dan Mudah mengajarkan Materi menulis aksara jawa pada anak sekolah rendah*. Prosiding Seminar Nasional Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Sutarsih. 2015. *Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Anak Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Vol 27 No 1.
- Sutarih. 2015. *Learning to write Javascript for the third grade of elementary school*. Journal of Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Vol 27 No 1.
- Tarigan, Henry Guntur.2008.*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.
- Utami, Erna. 2012. *Writing Javanese Script in HTML using Unicode True Type font and Javatex*. International Journal of Com Aplication. Vol 42 No 12.
- Warsito, Ronggo. 2002. *Buku Pinter Pepak Basa Jawa*. Surakarta : Nusantara.
- Widyaningsih, Sri. 2014. *Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Jawa. Vol 05 No 02.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kisi-kisi Instrumen Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa pada siswa

No	Aspek	Indikator	Instrumen	Jumlah butir pertanyaan/ pernyataan
1.	Kesalahan penulisan aksara jawa	1.1 Menuliskan 20 aksara pokok 1.2 Menuliskan 20 aksara pasangan 1.3 Menuliskan sandhangan	1) Tes 2) Wawancara 3) Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none">• Tes menulis aksara jawa• Penilaian rubrik tulisan aksara jawa.• Dokumen berbentuk tulisan aksara jawa
2.	Faktor penyebab kesalahan penulisan aksara jawa	2.1 Menemukan faktor penyebab kesalahan menulis aksara jawa	1) Wawancara	<ul style="list-style-type: none">• 8 butir pertanyaan untuk guru.• 11 butir pertanyaan untuk siswa.

Sumber:

Darusuprpta, dkk. 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Lampiran 2

DAFTAR SISWA KELAS V YANG DIJADIKAN SUBJEK PENELITIAN

No	Nama Siswa	Unit Sekolah
1	EZP	SD N 01 Papringan
2	WS	SD N 01 Papringan
3	NI	SD N 01 Papringan
4	KH	SD N 01 Papringan
5	RMI	SD N 01 Papringan
6	EDSP	SD N 01 Papringan
7	GL	SD N 01 Papringan
8	HR	SD N 01 Papringan
9	AF	SD N 01 Papringan
10	SZR	SD N 01 Papringan
11	NZ	SD N 02 Sidorekso
12	AA	SD N 02 Sidorekso
13	SS	SD N 02 Sidorekso
14	RZ	SD N 02 Sidorekso
15	FN	SD N 02 Sidorekso
16	RA	SD N 02 Sidorekso
17	SR	SD N 02 Sidorekso
18	AS	SD N 02 Sidorekso
19	DG	SD N 02 Sidorekso
20	DHS	SD N 02 Sidorekso
21	MH	SD N 03 Mijen
22	AAR	SD N 03 Mijen
23	SR	SD N 03 Mijen
24	DM	SD N 03 Mijen
25	MFM	SD N 03 Mijen
26	EL	SD N 03 Mijen
27	WMM	SD N 03 Mijen
28	DMD	SD N 03 Mijen
29	MS	SD N 03 Mijen
30	NS	SD N 03 Mijen
31	MR	SD N 03 Blimbing Kidul
32	BS	SD N 03 Blimbing Kidul
33	MMB	SD N 03 Blimbing Kidul
34	NY	SD N 03 Blimbing Kidul
35	ANS	SD N 03 Blimbing Kidul
36	DAS	SD N 03 Blimbing Kidul
37	SAP	SD N 03 Blimbing Kidul
38	MSK	SD N 03 Blimbing Kidul
39	DS	SD N 03 Blimbing Kidul
40	SPC	SD N 03 Blimbing Kidul

DAFTAR SISWA YANG TERLIBAT WAWANCARA

No.	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (th)	Alamat	Unit Sekolah
1.	WF	L	10	Papringan	SD N 01 Papringan
2.	NI	P	10	Papringan	SD N 01 Papringan
3.	GL	L	10	Papringan	SD N 01 Papringan
4.	MR	L	9	Papringan	SD N 01 Papringan
5.	ED	P	9	Papringan	SD N 01 Papringan
6.	NZ	P	10	Sidorekso	SD N 02 Sidorekso
7.	AA	P	9	Sidorekso	SD N 02 Sidorekso
8.	SN	L	10	Sidorekso	SD N 02 Sidorekso
9.	RZ	L	9	Sidorekso	SD N 02 Sidorekso
10.	AN	L	10	Sidorekso	SD N 02 Sidorekso
11.	DM	L	10	Mijen	SD N 03 Mijen
12.	EL	P	10	Mijen	SD N 03 Mijen
13.	DV	P	10	Mijen	SD N 03 Mijen
14.	NS	P	10	Mijen	SD N 03 Mijen
15.	MH	L	11	Mijen	SD N 03 Mijen
16.	SK	L	9	Blimbing Kidul	SD N 03 Blimbing Kidul
17.	AN	P	11	Blimbing Kidul	SD N 03 Blimbing Kidul
18.	MD	L	10	Blimbing Kidul	SD N 03 Blimbing Kidul
19.	SR	L	9	Blimbing Kidul	SD N 03 Blimbing Kidul
20.	SH	P	9	Blimbing Kidul	SD N 03 Blimbing Kidul

DAFTAR GURU YANG TERLIBAT WAWANCARA

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (th)	Alamat	Jenjang Pendidikan	Unit Kerja	Masa Kerja (th)
1.	Sunaryo	L	50	Bakalan Krapyak	S1	SD N 02 Sidorekso	30 th
2.	Faisal Khasan	L	30	Welahan, Jepara	S1	SD N 03 Blimbing Kidul	5 th
3.	Tika	P	25	Mijen	S1	SD N 03 MIjen	3 th
4.	Rizqi Noor	P	27	Mijen	S1	SD N 01 Papringan	5 th

Lampiran 3**KISI-KISI TES**

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
 Kelas/Semeter : V/ 2
 Materi Pokok : Menulis Huruf Jawa
 Alokasi Waktu : 60 Menit

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenjang	Bentuk Soal
Menulis 8. Mampu menulis laporan sederhana dalam raga bahasa jawa tertentu dan menulis huruf jawa	8.2 Menulis kalimat sederhana berhuruf Jawa menggunakan pasangan	8.2.1 Menulis kalimat sederhana menggunakan huruf jawa 8.2.2 Menulis kalimat sederhana menggunakan huruf jawa beserta pasangan 8.2.3 Menulis kalimat sederhana menggunakan huruf jawa beserta sandhangan	C3	Uraian

Lampiran 4**TES MENULIS AKSARA JAWA**

Nama Siswa : Materi : Menulis aksara jawa

Nama Sekolah : Hari/ Tanggal :

Mata Pelajaran :

Ubahlah kalimat berikut menjadi tulisan aksara jawa yang benar.

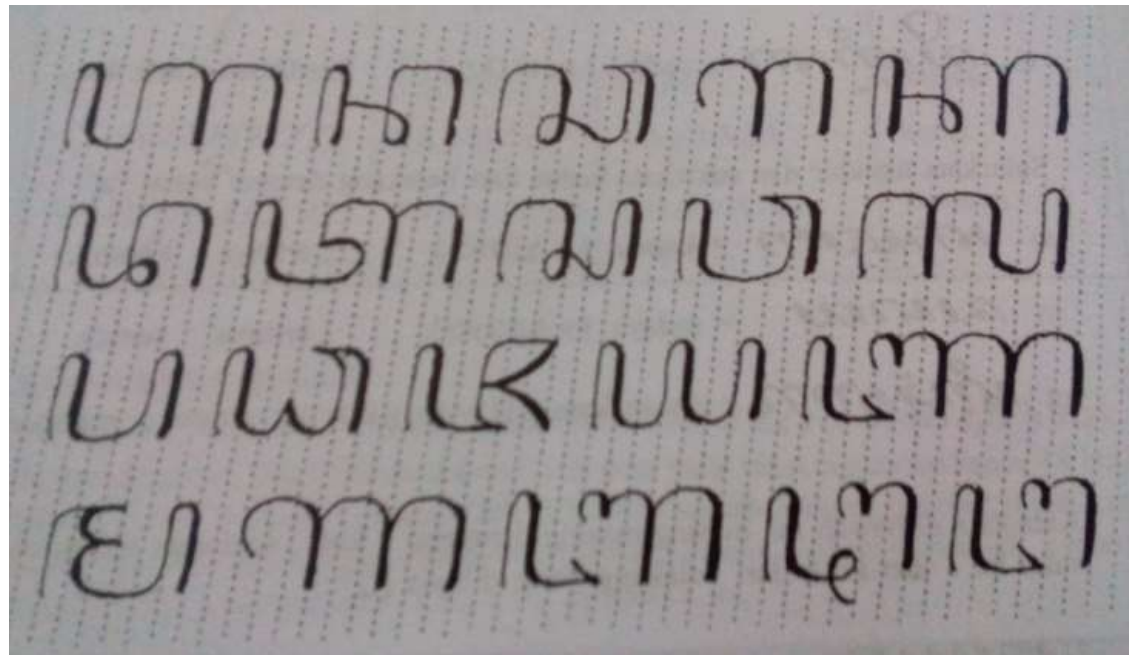
1. Bapa nata bata
2. Aku tuku lele
3. Simbah sare
4. Ibu dadi ayu
5. Buku ana telu
6. Katon apik
7. Dhisik dhewe
8. Mangan sate
9. Masak lapis
10. Dicokot nyamuk

Lampiran 5

PEDOMAN PENILAIAN KESALAHAN MENULIS AKSARA JAWA

Dalam penulisan aksara jawa, terdapat kaidah atau tata aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan penulisan aksara jawa modern, yaitu sebagai berikut:

7. Cara menulis aksara carakan yang benar menurut Suryadipura (2008:4) adalah sebagai berikut:
 - e. Bentuk umum aksara jawa itu terkenal dengan istilah “Mbata Sarimbag” artinya berbentuk seperti cetakan batu bata, yaitu kotak-kotak seperti jajar genjang apabila ditulis miring atau seperti persegi panjang apabila ditulis tegak.
 - f. Rentang kaki- kakinya ada 2 macam. Ada bagian yang lebar dan ada bagian yang sempit. Secara detail, bagian yang lebar kira-kira sekitar 3 kali lebih lebar dari entang kaki bagian yang sempit.
 - g. Sandhangan suku menjulur ke bawah sepanjang 2 kali tinggi hurufnya. Sandhangan taling, wignyan dan pangkon dibuat 2 kali tinggi huruf.
 - h. Berbeda dengan menulis dalam huruf latin, dalam menuliskan kalimat huruf jawa tidak mengenal pemutusan kata. Jadi dalam suatu kalimat, seluruh kata-katanya bersambungan tanpa putus. Sedangkan dengan kalimat berikutnya, hanya dibatasi oleh *pada* atau tanda baca.



8. Untuk mendapatkan bunyi sesuai suara vokal maka diperlukan sandhangan. Standar dalam penulisan sandhangan adalah sebagai berikut (Suryadipura, 2008:5):

AKSARA	SALAH	SEHARUSNYA
saku	u	u
talang	η	η
cakra	u	u
pengkal	u	u
pasangan Sa	u	u
pasangan Ca	u	u
pasangan Ka	u	u
Rekan : A	u	u
Rekan: I	u	u
Ga murda	u	u

9. Untuk mendapatkan bunyi konsonan maka diperlukan aksara pasangan atau sandhangan pangkon.
10. Penulisan aksara pasangan yang mendapatkan sandhangan, penempatan sandhangan disesuaikan dengan sifat aksara tersebut berada. Apakah pasangan tersebut sejajar dengan aksara yang dipasangi atau tidak.
11. Penulisan aksara ra dan la yang mendapat sandhangan pepet, dalam penulisannya ada pengecualian.
12. Penulisan pasangan ra dan la yang mendapat sandhangan pepet, dalam penulisannya juga terdapat pengecualian. (Vihi Atina, 2012 , dari [http: ://aksarajawa.herobo.com/](http://aksarajawa.herobo.com/))

Lampiran 6

RUBRIK PENILAIAN MENULIS AKSARA JAWA

No	Aspek	Deskripsi	Kriteria	
			Benar	Salah
1.	Penulisan huruf	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk huruf sesuai dengan kaidah yang berlaku - Huruf jawa yang ditulis sesuai dengan huruf latin yang diperintahkan 		
2.	Penerapan sandhangan	<ul style="list-style-type: none"> - Sandhangan sesuai dengan huruf yang dipasangkan - Bentuk huruf yang ditulis sesuai kaidah yang berlaku 		
3.	Penerapan pasangan	<ul style="list-style-type: none"> - pasangan sesuai dengan huruf yang dipasangkan - bentuk huruf yang ditulis sesuai kaidah yang berlaku 		
4.	Ketuntasan	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan rapi dan bisa dipahami - Tulisan mempunyai makna atau dapat diartikan 		

Lampiran 7

LEMBAR HASIL PENELITIAN

A. Kesalahan Menulis Aksara Jawa secara keseluruhan

No	Kategori	Jumlah	%
1	Kesalahan Aksara Carakan	271	44,8 %
2	Kesalahan Penulisan Pasangan	117	19,33 %
3	Kesalahan Penulisan Sandhangan	217	35,87 %
Jumlah		605	100%

Keterangan:

Persentase dihitung menggunakan rumus $\frac{\text{jumlah kesalahan setiap kategori}}{\text{total seluruh kesalahan}} \times 100$

B. Kesalahan Menulis Aksara Carakan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	%
1	Membedakan huruf <i>da</i> dengan <i>na</i>	55	20,29 %
2	Membedakan huruf <i>nga</i> dengan <i>nya</i>	31	11,43 %
3	Membedakan huruf <i>ba</i> dengan <i>nga</i>	30	11,08 %
4	Membedakan huruf <i>nya</i> dengan <i>ya</i>	46	16,97 %
5	Membedakan huruf <i>na</i> dengan <i>la</i>	20	7,38 %
6	Membedakan huruf <i>da</i> dengan <i>dha</i>	23	8,48 %
7	Tidak menulis huruf secara lengkap	32	11,8 %
8	Menulis huruf carakan menjadi pasangan	11	4,06 %
9	Bentuk huruf tidak terbaca	15	5,54 %

Keterangan:

Persentase dihitung menggunakan rumus $\frac{\text{jumlah jenis kesalahan aksara carakan}}{\text{total seluruh kesalahan aksara carakan}} \times 100$.

C. Kesalahan Menulis Pasangan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	%
1	Menulis pasangan secara	28	23,93 %
2	Tidak menulis pasangan	38	32,48 %
3	Meletakkan pasangan	26	22,22 %
4	Menulis pasangan menjadi aksara carakan	10	8,54 %
5	Mengganti pasangan menjadi tanda pangku	15	5,54 %
Jumlah		117	100 %

Keterangan:

Persentase dihitung menggunakan rumus $\frac{\text{jumlah jenis kesalahan pasangan}}{\text{total seluruh kesalahan pasangan}} \times 100$.

D. Kesalahan Menulis Sandhangan

No	Jenis Kesalahan	Jumlah	%
1	Membedakan <i>taling</i> dan <i>pepet</i>	50	23,04 %
2	Membedakan <i>pepet</i> dan <i>wulu</i>	42	19,36 %
3	Tidak menulis sandhangan	46	21,2 %
4	Tidak menggunakan tanda <i>pangkon</i>	22	10,13 %
5	Meletakkan <i>taling tarung</i>	30	13,82 %
6	Meletakkan <i>taling</i>	13	6 %
7	Membedakan <i>wulu</i> dan <i>suku</i>	14	6,45 %
Jumlah		217	100 %

Keterangan:

Persentase dihitung menggunakan rumus $\frac{\text{jumlah jenis kesalahan sandhangan}}{\text{total seluruh kesalahan sandhangan}} \times 100$.

Lampiran 8

Pedoman Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah manfaat dari pembelajaran Bahasa Jawa?	
2.	Apakah terdapat kesulitan dalam menjelaskan materi tentang aksara jawa? Jika ada seperti apa contohnya?	
3.	Apakah metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran tentang aksara jawa?	
4.	Apakah banyak anak yang masih kesulitan dalam menulis aksara jawa?	
5.	Apakah terdapat perbedaan antara kesulitan membaca dan menulis aksara jawa?	
6.	Pada saat ini banyak anak usia SD sudah tidak tertarik belajar aksara jawa bagaimanakah tanggapan Anda sebagai seorang guru?	
7.	Apakah faktor yang menyebabkan siswa susah untuk menghafalkan aksara jawa?	
8.	Bagaimanakah cara guru agar kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam menulis aksara jawa dapat dikurangi?	

Pedoman Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang aksara jawa?	
2.	Sebutkan huruf huruf yang ada di aksara jawa.	
3..	Apakah yang kamu ketahui tentang pasangan?	
4.	Apakah yang kamu ketahui tentang sandhangan?	
5.	Apakah menurutmu aksara jawa sulit di pelajari?	
6.	Lebih sulit manakah antara membaca atau menulis aksara jawa?	
7.	Pernahkah kamu membaca aksara jawa yang sulit untuk dipahami?	
8.	Mengapa aksara jawa sulit ditulis menurutmu?	

Lampiran 9

SURAT-SURAT


UNNES
KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 628/UN37.1.1/KM/2016
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2015/2016

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar Tanggal 23 Maret 2016

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd
 NIP : 195906191967032001
 Pangkat/Golongan : III/c
 Jabatan Akademik : Lektor
 Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dra. Sumilah, M.Pd.
 NIP : 195703231981112001
 Pangkat/Golongan : IV/b
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Kurnia Ratna Saputri
 NIM : 1401412324
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Sekolah Dasar/Pend. Guru Sekolah Dasar
 Topik : Kesalahan Menulis Aksara Jawa

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 23 Maret 2016


 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
 NIP 195604271986031001

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

1401412324
 PM-03-AKD-24/Rev. 00

SK Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: 024-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3357/UN 37.1.1/TV/2016
 Lamp. :
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDN 03 Mijen
 di SDN 03 Mijen

Dengan Hormat,
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Kurnia Ratna Saputri
 NIM : 1401412324
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
 Topik : Kesalahan Menulis Aksara Jawa

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Samarang, 9 Juni 2016

 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
 NIP. 195604271986031001

Surat Ijin Penelitian SDN 03 Mijen



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id


Nomor : 3357/UN 37-1-1 / TU / 2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 01 Papringan
di SDN 01 Papringan

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir
oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Kumia Ratna Saputri
NIM : 1401412324
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kesalahan Menulis Aksara Jawa

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 9 Juni 2016

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Surat Ijin Penelitian SDN 01 Papringan



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3357/ UN 37.1-1/ TV/2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 02 Sidorekso
di SDN 02 Sidorekso

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Kurnia Ratna Saputri
NIM : 1401412324
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kesalahan Menulis Aksara Jawa

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 9 Juni 2016
Dekan

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Surat Ijin Penelitian SDN 02 Sidorekso



KEMENTERIAN RISTEK DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

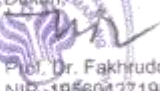
Nomor : 3357 / UN 37.1-1 / TU / 2016
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 03 Blimbing Kidul
di SDN 03 Blimbing Kidul

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Kurnia Ratna Saputri
NIM : 1401412324
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1
Topik : Kesalahan Menulis Aksara Jawa

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 9 Juni 2016
Dekan

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Surat Ijin Penelitian SDN 03 BlimbingKidul



DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
 UPT PENDIDIKAN KECAMATAN KALIWUNGU
SD 3 MIJEN

AKREDITASI A
 TAHUN 2011 MS : 301031901040 NPSN : 20317434
 Alamat : Mijen RT : 04 RW : 06 Kecamatan Kaliwungu Kudus 59361
 E-Mail : SD3mijen@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
 NOMOR *102.2/102/10.09* / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : < Joko Suprpto
 NIP : 19590630 197909 1 002
 Jabatan : Kepala SD 3 Mijen Kaliwungu Kudus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : KURNIA RATNA SAPUTRI
 NIM : 1401412324
 JURUSAN : PGSD
 FAKULTAS : FIP
 UNIVERSITAS : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 03 Blimbing Kidul, dengan rincian:
 1. Judul : Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada Siswa Kelas V SD se-
 Kec. Kaliwungu Kab.Kudus
 2. Kelas : V



Kudus, Agustus 2016
 Kepala SD 3 Mijen
Joko Suprpto
JOKO SUPRAPTO, S.Pd
 NIP. 19590630 197909 1 002

Surat Keterangan Penelitian SD 03 Mijen



**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPT PENDIDIKAN KECAMATAN KALIWUNGU
SD 1 PAPRINGAN**

AKREDITASI A
TAHUN 2011 NSS : 101031901040 NPSN : 20317434
Alamat : Papringan RT : RW : Kecamatan Kaliwungu Kudus 59361
E-Mail :

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 442/069/H.05.01/ 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HANIFAH, S.Pd.SD.
NIP : 19650508 199301 2 002
Jabatan : Kepala SD 1 Papringan Kaliwungu Kudus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : KURNIA RATNA SAPUTRI
NIM : 1401412324
JURUSAN : PGSD
FAKULTAS : FIP
UNIVERSITAS : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 03 Blimbing Kidul, dengan rincian:

1. Judul : Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada Siswa Kelas V SD se-Kec. Kaliwungu Kab.Kudus
2. Kelas : V



Surat Keterangan Penelitian SDN 01 Papringan



**PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KAB KUDUS
UPT PENDIDIKAN KECAMATAN KALIWUNGU
SD 2 SIDOREKSO**

Alamat : Sidorekso RT 01 RW II Kaliwungu Kudus 59361

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 442/072/H. 01/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUNARDI, S.Pd.SD.
NIP : 19650908 199403 1 005
Jabatan : Kepala SD 2 Sidorekso Kaliwungu Kudus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : KURNIA RATNA SAPUTRI
NIM : 1401412324
JURUSAN : PGSD
FAKULTAS : FIP
UNIVERSITAS : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 03 Blimbing Kidul, dengan rincian:

1. Judul : Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada Siswa Kelas V SD se-Kec. Kaliwungu Kab.Kudus
2. Kelas : V

Kudus, 28 Juli 2016
Kepala SD 2 Sidorekso



SUNARDI, S.Pd.SD.
NIP. 19650908 199403 1 005

Surat Keterangan Penelitian SDN 02 Sidorekso



**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPT PENDIDIKAN KECAMATAN KALIWUNGU
SD 3 BLIMBING KIDUL**

AKREDITASI A
TAHUN 2011 NSS : 101031901040 HPSN : 20317434
Alamat : Blimbing Kidul RT : 02 RW : 03 Kecamatan Kaliwungu Kudus 59361
E-Mail : SD3blimbingkidul@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 422.1 / 10 / 14.19.01 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ENI JUMILAH, S.Pd.SD.
NIP : 19630217 198608 2 001
Jabatan : Kepala SD 3 Blimbing Kidul Kaliwungu Kudus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : KURNIA RATNA SAPUTRI
NIM : 1401412324
JURUSAN : PGSD
FAKULTAS : FIP
UNIVERSITAS : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 03 Blimbing Kidul, dengan rincian:
1. Judul : Analisis Kesalahan Menulis Aksara Jawa Berbasis KTSP pada Siswa Kelas V SD se-
Kec. Kaliwungu Kab.Kudus
2. Kelas : V

Kudus, 29 Juli 2016
SD 3 Blimbing Kidul

ENI JUMILAH, S.Pd.SD.
NIP. 19630217 198608 2 001

Surat Keterangan Penelitian SDN 03 BlimbingKidul

Lampiran 10**DOKUMENTASI**

Siswa sedang melaksanakan tes menulis aksara jawa

Siswa melaksanakan tes menulis aksara jawa dengan bimbingan peneliti

Penelitian SD 2 Sidorekso



Siswa melaksanakan tes menulis aksara jawa dengan bimbingan peneliti



Siswa sedang melaksanakan tes menulis aksara jawa

Penelitian SD 03 Mijen



Siswa sedang melaksanakan tes menulis aksara jawa



Foto bersama setelah tes

Penelitian SD 01 Papringan



Wali kelas membantu pengkondisian sebelum tes



Siswa sedang melaksanakan tes menulis aksara jawa

Penelitian di SD 03 Blimbing Kidul